

Film Dokumenter “Zona Merah”

Tanah sangiran milik siapa?



KARYA

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi Pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Oleh

Afif Singgih Nur Hasan

12321175

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Yogyakarta

2018

KARYA

Film Dokumenter "Zona Merah"
Tanah sangiran milik siapa ?



Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi



Tanggal: 22 Maret 2018
Dosen pembimbing Skripsi,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Ratna'.

Ratna Permata Sari, S.I.Kom., MA.
NIDN: 050911860

KARYA

Film Dokumenter "Zona Merah"

Tanah sangiran milik siapa ?

Disusun oleh

Afif Singgih Nur Hasan

12321175

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Tanggal: 22 Maret 2018

Dewan Penguji:

1. Ratna Permata Sari, S.I.Kom., M.A
NIDN : 0509118601
2. Ali Minanto, S.Sos., M.A
NIDN : 0510038001



Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



Muzayin Nazaruddin, S.Sos., MA

NIDN: 0516087901

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Afif Singgih Nur Hasan

Nomor Mahasiswa : 12321175

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Film Dokumenter “Zona Merah” *tanah sangiran milik siapa?*

Melalui surat pernyataan ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindakan pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, karya ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang di tetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, Maret 2018

Yang Menyatakan,

Afif Singgih Nur Hasan

12321175

MOTTO

“Fight or Go Home”

*Menyerah dalam segala hal, sama saja dengan
menghina Tuhan.*

KARYA INI KUPERSEMBAHKAN UNTUK :

Ibunda

Ibunda

Ibunda

Dan

Ayahanda

Kata Pengantar

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir berjudul “Zona Merah” *tanah sangiran milik siapa?.* Sholawat beserta salam senantiasa penulis ucapkan kepada junjungan mulia Nabi Besar Muhammad SAW yang senantiasa kita nantikan syafaat serta pertolongan dihari kemudian nanti.

Tugas akhir ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. Selama penyusunan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bimbingan, dorongan dan bantuan dari segala pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Orang tua tercinta, ayah Setyo Budi dan ibu Khoirul Itiqomah yang telah membesarkan saya dengan penuh kasih sayang, pengorbanan, do'a serta semangat yang tak kunjung henti. Dan juga adik wildan taufik dan tsalistya yang selalu memberikan semangat kepada penulis.
2. Ibu Ratna Permata sari, S.I.Kom., MA., selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih atas waktu, kesabaran dan memberikan bimbingan, ilmu, serta saran dan masukan selama proses penulisan skripsi ini.
3. Mas gun selaku staf lab komunikasi UII yang membantu dalam peminjaman alat guna untuk menyelesaikan tugas akhir.
4. Pak Dodi selaku pegawai BPSMPS yang membantu selama produksi film ini.
5. Pak Widodo, selaku kepala Desa Desa Krikilan yang membantu terkait pengambilan data khususnya desa Krikilan

6. Tokoh masyarakat dan masyarakat Desa Krikilan yang sudah membantu selama proses pembuatan film ini
7. Bapak Narayana Mahendra P, S.os., M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik.
8. Bapak Muzayin Nazaruddin, S.Sos., MA., selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.
9. Seluruh dosen dan staf Prodi Ilmu Komunikasi. Terima kasih atas semua ilmu dan pengetahuan yang diberikan selama ini.
10. Chanifatunnisa yang telah memberikan banyak bantuan dalam pengerjaan tugas akhir ini. Sahabat-sahabat terbaik “Mahasiswa Teladan”, teman-teman KKN unit Gk-387, penghuni Palagan Regency, Segandito Crew, Rengginang Gangsta. Terima kasih atas kebersamaan dan kehangatan yang telah diberikan.
11. Temen temen alumni Assalaam angkatan 2012 yang selalu memberikan semangat dalam pengerjaan tugas akhir ini.
12. Teman-teman seperjuangan Ilmu Komunikasi angkatan 2012 yang selalu memberikan semangat penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
13. Serta segala pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dalam rangka memperbaiki skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak yang bersangkutan, serta dapat menjadi perbandingan bagi penelitian selanjutnya. Penulis berharap Allah SWT, berkenan untuk membalas segala kebaikan dari seluruh pihak yang telah membantu penulis selama ini.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, maret 2018

Afif Singgih Nur Hasan

ABSTRAK

Afif Singgih Nur Hasan. 12321175. Film dokumenter “Zona Merah” tanah sangiran milik siapa?. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Pada pembuatan karya tugas akhir ini film dokumenter “Zona Merah” merupakan sebuah manusia purba yang pernah hidup berabad-abad yang lalu. Saat ini kasus pertanahan yang menimpa masyarakat desa Krikilan yang dimana desa tersebut merupakan desa yang ada bangunan Museum Sangiran. Museum Sangiran di kenal sebagai museum megah tersebut ada permasalahan yang sedang di alaminya. Permasalahan mengenai pertanahan tersebut kini terus bergulir karena pemerintah sendiri belum merevisi aturan-aturan yang di mana merugikan dari pihak masyarakat

Dengan pembuatan film dokumenter “zona Merah” di harapkan mampu membawa pesan-pesan yang ingin atau di keluhkan masyarakat. Dengan menggunakan metode ekspositori. Jenis metode pembuatan film dokumenter ini di buat dengan jalinan gambar yang kemudian di aplikasikan dari retorika dan argumentasi. Film ini di buat sesuai dengan sudut pandang masyarakat. Pembuatan film dokumenter ini di lakukan di museum sangiran dan di Desa Krikilan. Film dokumenter ini di proses kurang lebih selama 6 bulan dari bulan juli 2017 hingga desember 2017. Film dokumenter mampu membawa pesan agar masyarakat sadar melihat isu yang sedang di alaminya.

Masyarakat yang mempunyai lahan di daerah Museum Sangiran tidak semua merasakan dampak dari pembangunan museum maupun pengakuan dari UNESCO. Dampak yang di alami masyarakat selain terganggunya aktifitas pertanahan adalah dampak akses jalan dan perekonomian. Film dokumenter “Zona Merah” ini merupakan gambaran dari isu pertanahan dan dampak yang dirasakan oleh masyarakat Desa Krikilan. Dengan berdirinya museum yang megah di balik itu semua ada keluhan yang muncul dari suara masyarakat yang hingga saat ini masih menjadi problematika.

Kata kunci : film dokumenter, pertanahan, dampak masyarakat

ABSTRACT

Afif Singgih Nur Hasan. 12321175. Film documenter "Red Zone" sangiran land belongs to whom ?. Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Social and Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia.

In the making of this final project the documentary "Red Zone" is an ancient human who had lived centuries ago. currently the land case that affects the village community Krikilan which is the village tersebru is existing village Sangiran Museum building. Museum sangiran known as a magnificent museum is a problem that is in its nature. Problems concerning the land is now continuing to roll because the government itself has not yet revised the rules of the rules in which the disadvantage of the community.

With the filming of the documentary "Red zone" is expected to be able to bring the message that wants or the community complained. By using expository method. This type of method of making a documentary film is created with a braided image that is then applied from rhetoric and argumentation. The film is made after the community's point of view. Filming of this documentary is done in the museum sangiran and in the Village Krikilan. This documentary is in process for about 6 months from July 2017 to December 2017. Documentary film is able to bring the message to the public aware of the issue that is in its nature.

People who have land in the area sangiran Museum not all feel the impact of the museum building and recognition of UNESCO. The impacts of the community, besides the disruption of land activities, are the impact of road access and the economy. The documentary "Red Zone" is a description of land issues and the impact felt by the people of Krikilan Village. With the establishment of a magnificent museum behind it all there are complaints that arise from the voice of the people who until now still be probelamtika.

Keywords: documentary film, land, community impact

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
----------------------------	----------

Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Pernyataan Akademik	iv
Halaman Motto dan Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Abstrak	viii
Abstract	ix
Bab I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan ide pencipta	5
C. Tujuan dan manfaat penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Kerangka Teori.....	8
F. Metode Penciptaan Karya	20
G. Perencanaan anggaran dan jadwal pelaksanaan.....	18
1. Anggaran dalam film dokumenter	18
2. Jadwal pelaksanaan	19
Bab II Analisis Karya	21
A. Proses Kreatif	21
B. Film Dokumenter	26
C. Gambaran Umum Objek	28
D. Desa Wisata	34
E. Desa Krikilan	37
F. Akses Jalan	40
G. Undang Undang Cagar Budaya	43
H. Analisis SWOT	48
I. Hasil Screening	49
Bab III kesimpulan	51

DAFTAR PUSTAKA57

LAMPIRAN

Bab I

Pendahuluan

A. Latar belakang

Situs museum purba merupakan tempat wisata sekaligus tempat untuk belajar mengenai sejarah. Melihat hal tersebut biasanya Indonesia memiliki sejarah yang bahkan tidak dimiliki oleh dunia. Situs museum purba merupakan tempat penampungan fosil yang tersisa dari kehidupan berjuta-juta tahun yang lalu. Dengan adanya penampungan tempat ini maka fosil ini bisa diamankan dan dirawat agar bisa digunakan sebagai media pembelajaran. Di kabupaten Sragen terdapat museum purba Sangiran, melihat banyak penemuan fosil di daerah desa Sangiran maka dibangun tempat untuk menampung fosil yang telah ditemukan oleh warga sekitar. Museum tersebut mengundang ketertarikan oleh banyak pihak mulai dari pemerintah kota, pemerintah pusat bahkan hingga organisasi UNESCO ikut serta memberikan support. Museum Sangiran sendiri sudah lama berdiri namun hanya sebuah bangunan joglo yang sangat sederhana untuk menampung fosil tersebut. Pada tahun 2005 dilakukan renovasi dan diresmikan pada 15 Desember 2015 yang kini menjadi museum megah bertaraf internasional. Setelah diresmikan museum Sangiran tersebut semakin tahun semakin bertambah jumlah pengunjungnya. Wisatawan yang berdatangan tidak hanya wisatawan domestik saja namun dari wisatawan asing juga sering berdatangan untuk mengetahui isi dari museum tersebut. (<http://sangiranmuseum.com/Tentang%20kami>, akses 4 Juni 2017).

Pengunjung yang berdatangan ke museum Sangiran ini dari berbagai kalangan mulai dari kalangan pelajar/mahasiswa sampai kalangan keluarga. Akses menuju ke lokasi museum Sangiran ini tidaklah mudah seperti akses menuju tempat wisata yang berada di pinggir kota. Lokasi museum Sangiran ini di tengah pemukiman penduduk yang berjarak agak jauh dari wilayah perkotaan. Seharusnya menjadi perhatian dari pemerintah daerah maupun pusat memperbaiki akses menuju museum Sangiran

ini. Pengelola balai museum sangiran ini jelas ingin lebih memperhatikan kenaikan jumlah pengunjung. Berbagai cara di upayakan agar pengunjung semakin meningkat. namun salah satu kendala yang di hadapi saat ini adalah akses menuju sangiran yang begitu susah. Walaupun kini akses menuju sangiran mulai di perbaiki namun waktu perbaikan jelas memakan waktu yang sangat lama. akses merupakan hal yang harus di perhatikan maka dari itu harus ada kordinasi dari balai pengelola sangiran maupun pemerintah pusat dan daerah. Dari sebagian kalangan masih beranggapan hanya untuk bersenang bersenang layaknya murni tempat wisata, padahal di dalam museum sangiran itu sendiri terdapat ilmu sejarah yang banyak sekali. Di dalam museum tersebut banyak pembelajaran tentang kehidupan berjuta juta tahun yang lalu. Namun dari sebagian pengunjung masih terlalu asing dengan hal tersebut. padahal tujuan di bangunnya museum selain untuk melindungi dan merawat fosil fosil yang ditemukan warga adalah untuk media pembelajaran sejarah. Agar generasi generasi bangsa mampu terus mengingat setelah diadakannya kunjungan ke tempat museum tersebut. (<http://www.abiroyen.com/2015/04/jalan-jalan-wisata-liburan-ke-museum-purbakala-sangiran-sragen-jawatengah.html>, akses 4 juni 2017)

Museum sangiran merupakan bukti dan catatan sejarah yang berwujud sebuah kawasan wisata yang terletak di kabupaten Sragen Jawa tengah. Museum ini banyak sekali mengingatkan kita bawasannya Indonesia mempunyai sejarah yang tidak semua Negara memilikinya. Objek wisata ini berbeda dengan objek wisata yang lainnya. Objek wisata ini termasuk wisata edukasi. Objek wisata seperti museum objek wisata sekaligus pembelajaran buat kita semua khususnya warga Negara Indonesia untuk mengetahui sejarah. Fungsi lain dari museum ini adalah guna untuk pembelajaran perubahan manusia zaman dulu dan manusia pada zaman modern. Pembelajaran ini di manfaatkan beberapa ilmu seperti antropolgi, arkeologi, geologi, paleoantropologi dan kepariwisataan tentunya. hal tersebut digunakan dalam penambahan ilmu di bidangnya masing masing. Kini museum sangiran di bangun dengan desain bangunan yang megah dan modern. Pengunjung bisa

dapat menikmati sekaligus belajar mengenai fosil fosil yang berada di dalam dengan nyaman. Namun tidak semua fosil yang berada di museum itu asli. Sebagian fosil sudah di pindahkan ke museum geologi Bandung dan Paleantropologi Yogyakarta. namun pengunjung tetap dapat menikmati dengan replika yang telah di buat oleh pengelola museum sangiran tersebut. (<https://tempatwisataindonesia.id/museum-sangiran-sragen/>, akses 2 september 2017)

Sistem pengelolaan museum sangiran di kendalikan langsung oleh kementrtian pendidikan dan kebudayaan. Sering kali di adakan kunjungan dari pusat guna untuk memonitoring balai museum tersebut. museum sangiran ini buka pada hari selasa pukul : 08.00 – 14.00 dan pada hari Senin Libur. System ini di sepakati oleh semua pengelolaan balai museum ini di karenakn diadakan pembersihan museum setiap seminggu sekali. Dana anggaran untuk mengelola museum ini tidak sedikit, banyak sekali dana yang di keluarkan pemerintah hanya untuk museum sangiran saja. pengelola balai museum sangiran ini juga memanfaatkan jasa dari warga sekitar. Awal mula pembangunan museum yang megah dan bertaraf internasional ini menggunakan lahan warga yang kemudian di beli oleh pemerintah dan di jadikan museum tersebut. sebagai feedback dari hasil pembangunan ini pengelola museum sangiran membuka lahan untuk warga untuk berkontribusi. Seperti membangun ekonimo kreatif, berjualan, pembuatan souvenir dan oleh oleh untuk pengunjung yang dari luar kota. Hal tersebut berdampak positif untuk warga sangiran khususnya. Dari adanya lahan untuk membangun ekonomi kreatif warga sekitar menjadikan pendapatan yang lebih untuk kehidupan sehari hari. Di desa sangiran tanahnya sangat tandus dan tanah tersebut sangat tidak cocok untuk bertani. Mayoritas warga sangiran merantau ke luar kota jika saat musim kemarau. Dengan adanya lahan ini maka arga sangiran tidak perlu merantau ke luar kota jika ingin mendapatkan penghasilan yang lebih. Selain itu jasa parkir juga di manfaatkan oleh warga sangiran sendiri.

Undang Undang Cagar Budaya merupakan aturanaturan guna untuk melindungi warisan yang di miliki oleh bangsa itu sendiri. Warga desa saangiran pada umumnya bekerja sebagai petani danburuh pabrik. Warga Desa Sangiran hidup di dalam zona yang dimna wilayah yang telah mereka tempati itu termasuk kawasan yang di lindungi oleh Undang Undang. Dengan adanya aturan tersebut maka secara tidak langsung aktifitas warga yang yang bersangkutan dengan pertanian itu terganggu. Pengembangan museum kini tiap tahunnya terus untuk di kembangkan, namun aktifitas tersebut agak terhambat karena permasalahan lahan yang masih menjadi hak miliki penduduk desa Krikilan. (<https://asiessigit.wordpress.com/2016/08/16/undang-undang-nomor-11-tahun-2010-tentang-cagar-budaya/>, akses 10 september 2017)

Melihat fenomena di atas penulis tertarik membuat film dokumenter tentang isu isu yang beredar di wilayah sangiran.. Selain itu pembuatan film dokumenter mengenai museum sangiran ini juga dapat di gunakan untuk menampung aspirasi dari pihak pengelola museum sangiran, masyarakat desa sangiran, dinas pariwisata Sragen dan pihak pengunjung untuk berkordinasi demi terwujudnya keinginan bersama.Selain itu sangrian yang kini telah dikenal oleh dunia harus dilestarikan tanpa ada yang dirugikan dari pihak masyarakat desa maupun dari pihak pemerintah sendiri. Museum yan sanagt megah tersebut didirikan di tengah tengah kehidupan masyarakat desa. Seperti yang kita ketahui masyarakat desa sangiran memang di golongan masyarakat yang rendah dalam bidang pendidikan. Hal tersebut merupakan salah satu hambatan yang terjadi dari system pengelolaan museum sangiran tersebut. tidak semua masyarakat desa sangiran itu mendapatkan tempat untuk berkontribusi. Padahal di bangunnya museum sangiran tersebut di harapkan mampu mengangkat perekonomian mereka.

Dilihat dari kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat sangiran itu sendiri bawasannya memperkerjakan masyarakat di balai museum sangiran juga sangat tidak memungkinkan. Dari permasalahan tersebut maka masyarakat

menggunakan cara lain untuk mendapatkan keuntungan dari fosil fosil yang kini telah di perjual belikan. Harusnya sebagai masyarakat desa sangiran sendiri ikut melestarikan warisa budaya tersebut. hal ini sangat di sayangkan bagi pengelola situs sangiran. fosil fosil yang telah banyak di temukan di desa sangiran itu harusnya dapat di simpan dan dapat di rawat di dalam balai museum tersebut. dan kegiatan tersebut akan banyak sekali manfaatnya, namun mungkin dengan masyarakat melakukan aksi nmemperjual belikan fosil terhadap turis asing maupun local merupakan bentuk dari kekecewaan masyarakat terhadap pemerintah. (Bambang, Wacana, no.1, April 2009: 62)

Potensi pariwisata yang di miliki desa sangiran ini sangatlah luar biasa. Desa sangiran kini bukan hanya tempat untuk di jadikan sektor pariwisatasaja, namun di jadikan sebagai pembelajaran dan pusat penelitian para ahli dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Banyak sekali ilmu sejarah yang dapat kita ketahui jika berkujung ke dalam museum tersebut. kurangnya informasi yang di terima masyarakatsaat ini adalah kegunaan cagar budaya tersebut. kini masyarakat desa sangiran hanya memanfaatkan ruang yang diberika kepada masyarakat. Seperti kerajinan dan adat istiadat local yang menjadikan keunggulan masyarakat sangiran untuk mencari keuntunga di teengah maraknya pegunjung. Namun masyarakat kini merasa kurang puas terhadap apa yang telah di lakoninya ini. Kini banyak masyarakat desa sangiran yang berkontribusi dalam melakukan pekerjaan seperti berdagang didalam area musem. Namun realitanya banyak ketidak puasan yang terjadi di masyarakat desa sangiran itu sendiri. Maka hal tersebutmemicu terjadinya konflik antara masyarakat desa itu sendiri. (<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170425151146-307-209988/kemenpar-serius-kembangkan-sangiran-seperti-borobudur/>, akses 10 september 2017)

Museum sangiran kini telah berada di tengahh tengah pemukiman dan di huni oleh masyarakat itu sendiri. Dengan adanya museum itu maka ada tiga pihak yang harus mengelola desa maupun museum sangiran tersebut. harus adana kordinasi yang baik dari tiga pihak tersebut dalam dalam melestarikan

museum sangiran tapa ada pihak yang di rugikan. Jaringan komunikasi dari ketiga pihak tersebut harus terus di lakukan. Pihak tersebut adalah masyarakat desa sangiran itu sendiri, pihak dari pemerintah dan dari pihak pengelola balai museum sangiran itu sendiri. Dalam pengelolaan situs balai museum sangiran itu ada tiga pihak yang harus di sinergikan dalam pengelolaan. Pemerintah juga harus memperhatikan kondisi ekonomi, sosial dan budaya dari masyarakat sangiran itu sendiri. perlu ada upaya upaya agar masyarakat bisa ikut berkontribusi bukan dalam pengembangan ekonomi kreatif maupun jasa dalam area museum namun pengembangan museum itu sendiri. Masyarakat harus menyadari bawasannya tempat yang mere kini tinggal telah meniggalkan bagian dari warisan sejarah dunia. Dengan kegiatan memperjual belikan fosil kepada turis dan wisatawan asing maka akan membantu dari pihak pengelola maupun pihak pemerintah dalam mengelola museum sangiran tersebut. . (Bambang, Wacana, no.1, April 2009: 78)

Mayoritas penduduk desa Krikilan kegiatan keseharian adalah sebagai petani untuk menghidupi keluarganya. Dan dalam hal bertani tidak jauh dari aktifitas pertanian. Dalam aturan undang undang cagar Budaya memang di sebutkan bawasannya benda cagar budaya di lindungi dan hasilnya akan di buat untuk kesejahteraan masyarakat. Namun di dalam desa Krikilan ini aktifitas pertanian dengan menggunakan alat berat itu di larang karena takut mengganggu aktifitas museum yang sedang melakukan penrlitian atau penggalian. Karena jika tanah tersebut jika sudah tersentuh masyarakat atau tersentuh oleh alat berat hasil temuan dan hasil penelitian akan berbeda. Dengan demikian penulis ingin mengembangkan kasus ini dalam bentuk film.

B. Rumusan ide pencipta

Pembuatan film dokumenter yang berjudul “Zona Merah” ini mengangkat isu tentang pertanian dan imbasnya yaitu ekonomi dan akses jalan. pembuatan film ini mengangkat tentang aspirasi masyarakat desa sangiran, pengelola balai museum sangiran dan pemerintah daerah. Guna membangun

kerjasama yang baik. Melihat fenomena di atas bagaimana film ini dapat menggambarkan isu isu pertanahan yang menguntungkan satu pihak.

C. Tujuan dan manfaat

1. Tujuan Penelitian

Tujuan pembuatan film dokumenter yang berjudul tentang “Zona Merah” ini adalah untuk menampilkan suasana yang terjadi di Desa Krikilan. Desa tersebut merupakan Desa yang memiliki Cagar Budaya dan terdapat museum sangiran. Selain itu tujuan pembuatan film dokumenter ini sebagai menampung aspirasi dari masyarakat agar pengembangan wisata dan kesejahteraan dalam masyarakat itu berjalan dengan sinergi. Dengan pembuatan film dokumenter Zona Merah ini agar pemerintah mengetahui problematika selama ini yang terjadi semenjak di buatnya Undang Undang tentang pertanahahn yang menyerang masyarakat yang berada di daerah wisata khususnya warga sekitar Sangiran. Selain itu film “zona Merah” inimerupakan film pertama kali yang menggambarkan isu pertanahan di daerah sangiran. Oleh karena itu dengan adanya gambaran tersebut film ini mampu untuk membawa peran masyarakat untuk mengkritik atau merubah regulasi pemerintah yang kurang menguntungkan bagi masyarakat. Selain itu film dokumenter “Zona Merah” mampu di jadikan media advokasi masyarakat.

2. Manfaat Teori :

Dapat dijadikan dasar dan refrensi Film Dokumenter ini sebagai menampung aspirasi dari berbagai pihak dan sebagai media kampanye. Selain itu, agar projek ini dapat menajadi bahan pengembangan ilmiah untuk kedepannya terutama bagi Ilmu Komunikasi.

Praktis :

Di harapkan dari hasil pembuatan projek ini dapat memberikan kontribusi kepada pihak pengelola balai museum sangiran. Selain manfaat yang didapat dari pembuatan film itu adalah adanya wadah sebagai aspirasi masyarakat khususnya masyarakat desa Krikilan. Selain ini tujuan penelitian juga di harapkan masyarakat mendapatkan hasil untuk kemudian bisa di lakukan gerakan untuk mengkritik pemerintah melalui projek film ini.

D. Tinjauan pustaka :

1. Penelitian terdahulu :

Penelitian terdahulu di situs museum sangiran tersebut yang berjudul “museum sangiran : historitas dan relevansinya sebagai sumber pembelajaran sejarah” ditulis oleh Sigit dwiyantoro. Skripsi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Peneliti ini membahas tentang manfaat di banggunya museu ini. Selain itu penelitian ini juga membahas tentang relevansi museum sangiran terhadap pembelajaran sejarah. Hasil dari penelitian ini adalah bawaannya museum sangiran memang harus di manfaatkan se maksimal mungkin dalam media pembelajaran sejarah. Karena banyak sekali manfaat yang didapatkan. Di dalam penelitian ini sedikit orang yang memanfaatkan museum sangiran ini sebagai pembelajaran. Selain itu museum angiran ini masih di anggap oleh masyarakat sebagai objek wisata seperti objek wisata yang lainnya. Dari hasil penelitian tersebut di simpulkan bawasannya kurangnya pemanfaatan museum terhadap wisatwan.

Penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan projek ini adalah “implementasi kampanye pariwisata museum sangiran kabupaten sragen”. Penelitian ini di tulis oleh Nur Hidayah untuk menyelesaikan studi S-1. penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan observasi dan wawancara. Penelitian ini bertujuan mengetahui strategi kampanye pariwisata museum sangiran di kabupaten Sragen. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa adanya peningkatan jumlah wisatawan dengan promosi yang di lakukan oleh pihak pengelola balai museum. Strategi promosi museum sangiran menggunakan website, brosur, televise, pameran,, media relation, baliho, buku

dan grand opening. Dengan adanya penelitian menunjukkan bahwa kini museum sangiran telah gencar melakukan promosi guna meningkatkan jumlah wisatawan.

Selanjutnya jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini yang berjudul “Keanekaragaman Fossil Mikroforaminifera pada Singkapan Formasi Kalibeng dan Pucangan di Sangiran”. Jurnal tersebut membahas tentang keanekaragaman fosil museum di desa sangiran. Jurnal ini dapat menjadi acuan untuk membuat proyek ini. Jurnal ini menyimpulkan bahawa adanya beraneka ragam fosil yang terdapat di dalam museum tersebut. hal tersebut merupakan sebuah pembelajaran untuk kita semua khususnya warga Indonesia yang memiliki sejarah yang tidak di miliki oleh Negara Negara lain. hal tersebut juga dapat menjadi acuan untuk generasi generasi muda untuk terus belajar mengenai sejarah.

Jurnal berikutnya berjudul “Warisan dunia Situs Sangiran Persepsi menurut penduduk Sangiran”. Penelitian ini menggunakan teknik diskusi dengan warga sekitar. Sebagai warisan dunia penduduk sangiran bangga dengan adanya museum ini. Hal ini di gambarkan bawaannya Indonesia selain memiliki suku dan budaya juga memiliki warisan penting dunia. Dengan ditemukannya fosil manusia zaman purbakala menjadi nilai plus bagi bangsa kita khususnya desa sangiran yang fosil nya ditemukan di dalam desa tersebut. dalam jurnal ini disimpulkan bawasannya yang pertama, warga sekitar harus menjaga pelestarian budaya local khususnya setelah di temukan fosil ini. Warga sekitar harus menjaga dan merawat fosil fosil yang di temukan. Dengan di bangunnya museum sangiran yang megah dan modern ini maka uipaya penjagaan di pastikan aman sekaligus dalam hal perawatan. Yang kedua adalah pemanfaatan sumber daya manusia sekitar. Dengan adanya museum ini maka adanya kontribusi masyarakat dalam berperan aktif dalam sector pariwisata khususnya. Penggunaan jasa ini di peruntungkan masyarakat sekitar untuk kebutuhan ekonomi nya. Seperti tour gaet, keamanan dan jasa parker.

Kedua hal tersebut menjadi keuntungan yang luar biasa di dalam masyarakat khususnya masyarakat desa sangiran.

Jurnal berikutnya yang berjudul “Penelitian Magnetostratigrafi dan Penerapan Satuan Stratigrafi Polaritas Magnet sebagai Satuan Kronostratigrafi. Studi Kasus di Cekungan Bandung serta Daerah Mojokerto dan Sangiran, Jawa”. Jurnal ini merupakan suatu pengembangan ilmu yang mendalami tentang fosil fosil di museum sangiran. Jurnal ini mengembangkan penelitian dengan cara meneliti fosil yang telah di temukan. Hal tersebut menggambarkan bawasannya museum sangiran dapat juga di gunakan untuk penelitian sekaligus pengembangan ilmu. Hal ini mungkin tidak di ketahui masyarakat awam. Masyarakat tidak menguasai tentang ilmu seperti ini. Dan ini terlihat masyarakat yang menemukan memberikan keuntungan terhadap peneliti peneliti guna untuk pengembangan ilmu.

E. Teori :

1. Museum Studies:

Museum adalah institusi permanen dalam hal melayani dan mengembangkan masyarakat, terbuka untuk umum yang memepelajari, mengawetkan, melakukan penelitian, melakukan penyampaian, rekreasi, dan memberikan tahukan aset-aset barang berharga yang nyata dan “tidak nyata tentang lingkungannya kepada masyarakat.

Setiap pembangunan sebuah Gedung yang berada di tengah tengah penghunian masyarakat pasti memiliki sebuah dampak bagi masyarakat itu sendiri. Sperti halnya sebuah pembangunan museum yang memiliki sebuah arti dalam bangsa kita. Ada sisi edukasi yang bisa di tonjolkan namun dari sisi masyarakat ada yang harus perlu kita perhatikan dari berbagai hal. Dampak yang di alami masyarakat setelah di bangunnya museum pasti di sekitarnya sudah menjadi lahan pemerintah untuk mengembangkan hasil hasil temuan yang kemudian di pameran dalam sebuah museum. Dampak yang di alami oleh masyarakat yang utaa adalah masalah pertanahan.

Dalam pengadaan tanah bagi pelaksanaan pembangunan untuk kepentingan umum upaya yang harus di lakukan adalah musyawarah. Pengedepanan kepentingan umum merupakan pengewajantahan dai sifat masyarakat adat yang lebih mengutamakan setiap masalah di selesaikan secara musyawarah karena lebih kental kekeluargaannya. (supriadi, 2007: 78)

Banyaknya penemuan berbagai macam jenis fosil dari manusia hingga hewan menjadikan museum sangiran sebagai sebagai tempat wisata, selain itu musem sangiran di jadikan sebagai temapt berwisata dan ber edukasi (Widianto dan Simanjuntak, 2009 : 77). Dari pendapat tersebut dapat di artikan bawasannya museum merupakan tempat bersejarah yang yang banyak sekali manfaatnya. Di Indonesia sendiri museum kini telah menjadi objek wisata. Dan jika orang mendengar kata objek wisata maka dalam pikiran tersebut akan berangapan akan bersenang senang atau ber libur. Namun berbeda engan objek wiata museum ini. Selain berwisata pengunjung dapat belajar mengenaibenda benda yang beraa dalam museum tersebut. ada banyak sekali jenis jenis museum dan museum tersebut menyimpan dan mempunyai masing masing bidang tersebut. selain di gunakan sebagai edukasi museum juga di dimanfaatkan oleh sebagian para ahli untuk penelitian. Dalam penelitian tersebut di gunakan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Museum kini memiliki banyak fungsi yang di mafaatkan oleh masyarakat.

Fosil yang di peroleh warga seringkali di perjual belikan kepada kepada para tengkulak untuk di jual kepada wisatawan asing (Bambang, 2003:111). Dari pendapat di atas kini memang akibat di bangunnya museum tersebut berampak ke daam lingkungan masyarakat. Di lihat dari fenomena ini sangatlah jelas warga sekitar bukan membantu untuk merawat dan melaporkan ke balai museum namun malah menjadikan ajang jual beli. Seperti yang kita ketahui fosil merupakan barang yang sangat langka dan sagat susah untuk di cari. Jika ada support dari masyarakat dalam pengelolaanmuseum tersebut maka akan lain cerita. Fosil fosilyang di

temukan akan di laporkan ke pihak pengelola balai museum dan akan di rawat disana dan hal itu akan menjadisebuah pembelajaran bagi wisatawan yang berkunjung ke museum sangiran tersebut. pada tanggal 7 desember 1996, situs sangiran di tetapkan sebagai Warisan Budaya Dunia (world culture heritage) oleh UNESCO sebagai kawasan “the early man site” dengan nomor peetapan world heritage list C.593 (<https://jessitaputridhiary.wordpress.com/2010/12/13/karya-tulis-museum-sangiran-revisi-bab1-riwayat-hidup-penulis/>, akses 22 february 2018). Dengan adanya penetapan sangiran sebagai warisan dunia oleh UNESCO merupakan sebuah kebanggaan yang di miliki warga Indonesia khususnya penduduk desa sangiran. dengan adanya perhatian dari organisasi dunia bawasannya sangiran sebagai “the early man site” menunjukkan bahwa situs museum sangiran ini mempunyai ciri khas yang berbeda dari situ purbakala yang lainnya. Perhatian khususnya harus di respond yang baik dari pemerintah maupun masyarakat desa sangiran. seperti yang kita ketahui tidak banyak museum yang mempunyai fosil tertua di dunia. Banyak hal unik yang ada di museum sangiran hingga organisasi bertaraf dunia pun ikut mensupport agar museum ini di lestarian oleh warga Indonesia khususnya warga desa sangiran.

Dalam kaitannya dengan upaya pelestarian situs meningkatkan pentingnya memperhatikan sifat alami dari situs. (pak Dody, wawancara, 25 agustus 2017, balai pelestarian situs museum purba sangiran) Hal yang terjadi saat ini adalah pembangunan museum yang megah dan bertaraf internasional. Hal tersebut menjadikan museum sangiran terus di kunjungi oleh banyak pengunjung. Ruangan yang megah dan ber-AC memanjakan pengunjung yang terus berdatangan. Namun hal ini harus tetap di perhatikan mengingat lokasi museum sangiran di bawah kaki gunung lawu dan berada di tengah pemukiman warga. Sifat alami museum ini harus diperhatikan agar tidak terikis oleh bangunan modern dari segi internalnya fosil sangiran banyak yang sudah di pindahkan ke Bandung dan Yogyakarta. namun pengelola museum

sangiran kini mengganti fosil fosil yang telah di pindahkan di ganti dengan replika yang hampir mirip dengan fosil yang asli. Hal yang telah dikemukakan beberapa ahli tersebut merupakan kajian yang membahas tentang potensi museum sangiran sebagai objek wisata. Dalam beberapa teoritersebut dikaitkan dengan lingkungan sekitar dan tentunya untukmesupport agar museum sangiran kini terus mengalami peningkatan peningkatan jumlah wisatawan

2. Advokasi media :

Advokasi adalah kegiatan yang lazim dikenal dalam dunia hukum. Advokasi tidak hanya berarti to defend (membela), melainkan pula to promote (mengemukakan atau memajukan), to create (menciptakan) dan to change (melakukan perubahan). Kegiatan advokasi telah dilakukan oleh mahasiswa. Secara teoritis, ketika advokasi dilakukan maka akan ada perubahan yang dilahirkan. Cara sederhana untuk melihat keberhasilan advokasi adalah apakah isu yang diperjuangkan sudah dilakukan atau belum sama sekali. Isu yang diperjuangkan oleh mahasiswa klinik adalah membangun sistem pelayanan yang bisa meminimalisir korupsi. Salah satunya adalah penggunaan sistem online dalam setiap pelayanan publik. (Cangara, 2014: 57)

Advokasi adalah aksi strategis yang ditujukan untuk menciptakan kebijakan publik yang bermanfaat bagi masyarakat atau mencegah munculnya kebijakan yang diperkirakan merugikan masyarakat. Advokasi dimaksudkan sebagai aksi strategis dan terpadu yang dilakukan baik oleh perorangan maupun kelompok masyarakat dengan memasukan masalah dalam agenda kebijakan. Kegiatan advokasi juga bisa mengontrol para pengambil keputusan untuk mengupayakan solusi sekaligus membangun basis dukungan bagi penerapan kebijakan public. (cangara, 2014: 42)

Dalam penerapan advokasi tersebut di harapkan dngan di buatnya projek film yang berjudul ”Zona Merah” mampu memberikan dampak

terhadap masyarakat terhadap masalah yang di hadapinya saat ini. Masalah pertanahan membuat menjadikan penting karena mayoritas masyarakat yang berada di daerah sangiran memanfaatkan lahan kebutuhan kehidupan mereka.

3. Cagar budaya :

Bangunan cagar budaya merupakan bangunan yang memiliki nilai sejarah penting bagi kehidupan manusia. Bangunan cagar budaya tersebut terdapat banyak manfaat salah satunya adalah tempat untuk mengetahui kehidupan yang ada pada masa lampau. (Burra Charter, 1992: 21). Cagar budaya disebut juga tempat bersejarah karena bagaimanapun cagar merupakan peninggalan yang mempunyai arti bagi identitas bangsa dan Negara kita. Cagar budaya di Indonesia sangat banyak sekali, hal tersebut menunjukkan bawasannya Indonesia memiliki nilai sejarah yang bagus. Dengan semakin banyak ditemukan benda maupun tempat cagar budaya maka suatu keuntungan bagi bangsa kita. Karena hal tersebut mampu menarik wisatawan asing maupun lokal, dengan demikian secara tidak langsung perekonomian yang berada di kawasan tersebut menjadi terangkat.

Undang undang Cagar budaya nomor 11 tahun 2010 menyatakan bahwa :

- a. Pemugaran bangunan cagar budaya dan struktur cagar budaya yang rusak di lakukan untuk mengembalikan kondisi fisik dengan cara memperbaiki, memperkuat, dan mengawetkan melalui pekerjaan rekonstruksi, konsolidasi, rehabilitasi, dan restorasi.
- b. Pemugaran cagar budaya sebagaimana yang di maksud pada ayat 1 di atas harus memperhatikan :
 1. Keaslian bahan, bentuk, tata letak, gaya, dan teknologi pengerjaan
 2. Kondisi semula dengan tingkat perubahan sekecil apapun
 3. Penggunaan teknik, metode, dan bahan yang tidak bersifat merusak
 4. Kompetisi pelaksanaan di bidang pemugaran

http://www.kemenpar.go.id/userfiles/file/5859_2056-UU11Tahun2010.pdf. Akses 22 februari 2018)

Cagar budaya merupakan salah satuinggalan yang di miliki oleh sebuah komunitas masyarakat. Cagar budaya tidak hanya menceritakan peradaban suatu masyarakat dalam suatu wilayah, tetapi juga perwujudan peradaban umat manusia (Wibowo, 2014:70). Cagar budaya di kelola oleh swadaya masyarakat bertujuan untuk kesejahteraan warga tersebut. Dengan karena biarbagaimanapun tanah yang di temukan di kawasan cagar budaya tersebut milik masyarakat tersebut.

4. Pertanahan

Agraria merupakan permasalahan yang sering di kalangan masyarakat khususnya Indonesia, karena banyak nya penduduk maka permasalahan yang menyangkut pertanahan kini semua di atur di dalam Undang Undang. Dengan adanya peraturan tersebut maka masyarakat akan menggunakan hak nya dan tidak akan menggunakan atau mendirikan sebuah bangunan yang bukan menjadi haknya. Undang undang pokok agraria dan pasal 53 di kelompokkan menjadi 3 bidang yaitu :

- a. Hak atas tanah yang berifat tetap yaitu hak hak atas tanah ini akan tetap ada atau berlaku selama UUPA masih berlaku atau belum dicabut dengan undang undang yang baru. Macam hak atas tanah ini adalah hak milik, hak guna usaha, hak guna bangunan, hak pakai, hak sewa untuk bangunan, hak membuka tanah, dan hak memungut hasil hutan.
- b. Hak atas tanah yang akan di tetapkan dengan undang undang yaitu hak atas tanah yang akan lahir kemudian yang akan di tetapkan dengan undang undang. Hak macam tanah ini belum ada. Berkaitan dengan hak atas tanah ini, menurut emelan dalam urip santosa menyatakan bahwa pembentukan undang undang pokok agraria menyadari bahwa dalam pengembannya nanti akan sangat dimungkinkan timbulnya hak atas tanah yang baru sebagai konsekuensi dari adanya perkembangan masyarakat, hanya saja pengaturannya harus dalam bentuk Undang Undang.
- c. Hak atas tanah yang bersifat sementara yaitu dalam waktu yang singkat akan di hapuskan di karenakan mengandung sifat sifat pemerasan, mengandung sifat feodal, dan bertentangan dengan jiwa undang undang pokok agraria. Macam hak tanah ini adalah hak gadai, hak usaha bagi hasil, hak menumpang, dan sewa tanah pertanian.

<http://www.hukumonline.com/pusatdata/download/lt4c456aebc0269/node/249>). Akses 22 februari 2018

Dengan adanya undang undang pokok agraria tersebut masyarakat harus memahai apa yang sudah di gariskan oleh pemerintah. Namun berbeda cerita ketika tanah tersebut berada di dalam lingkungan cagar budaya.

Masalah pertanahan merupakan salah satu sector pembangunan yang memerlukan penanganan yang amat serius dan ekstra hati hati dari pemerintah. Diperlukannya ekstra kehati hati an ini karena tanah merupakan kebutuhan yang sangat vital bagi masyarakat, khususnya masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada pertanahan. (Supriadi, 2007: 84).

Pengadaan tanah dapat kita lihat dalam Undang Undang nomor 2 tahun 2012 tentang pengadaan tanah bagi kepentingan umum yaitu “ pengadaan tanah adalah kegiatan menyediakan tanah dengan cara memberi ganti kerugian yang layakdan adil kepada pihak yang berhak”. Dalam undang undang tersebut sangat jelas bawasanya pemberian tanah untuk kepentingan umum harus di beli imbalan yang etimpal. Kasus inilah yang sering timbul dalam kawasan cagar budaya yang tanah tersebut sudah menjadi hak milik masyarakat namun karena untuk kepentingan penelitian harus di serahkan kepada pengelola cagar budaya tersebut.

Persoalan paling krusial yang apling banyak diperdebatkan adalah soal penafsiran makna kepentingan umum. Sebagaimana gugatan terhadap konsep g musyawarah, konsep kepentingan umum juga di tuding mengandung kelemahan mendasar karena kemunduran dari konsep yang berlaku sebelumnya. Penafsiran kepentingan umum yang cenderung simplatis dalam perpres no. 36/2005 membuka peluang masuknya perusahaan dan modal swasta kedalam proyek proyek yang di kategorikan termasuk kepentingan umum. Dalam pemahaman public, sebagaimana yang terangkum dalam jajak pendapat, makna kepentingan umum agaknya terkait dengan beberapa hal mendasar, adanya keuntungan social berupa masyarakat umum yang akan menikmati

tujuan pembebasan lahan dilakukan oleh pemerintah dan tidak berorientasi dengan profit. (Supriadi, 20017: 141)

5. Film dokumenter :

Film dokumenter menyajikan realita melalui berbagai cara dan di buat untuk berbagaimacam tujuan (Effendy, 2014:2). Dari pendapat di atas film dokumenter merupakan sebuah pesan yang ingin kitasampaikan. Sesuai dengan tujuan dibuatnya film tersebut. film dokumenter ini di buat karena penulis ingin dapat mengetahui berbagai masalah yang berada dalam objek tersebut dan dengan adanya film ini mampu mengatasi masalah yang ada. Film dokumenter ini di buat tanpa menggunakan skenario maupun fiksi. Film dokumenter benar benar nyata yang di ambil gambarnya kapan saja. film dokumenter ini menyajikan banyak hal, salah satu hal nya adalah sejarah dan ilmu pengetahuan. Hal tersebut dikemas dalam sebuah film dokumenter guna menyampaika pesan yang terkandung. Dalam ilmu sejarah dan ilmu pengetahuan film tersebut juga berisi tetang kedua hal tersebut tanpa ada rekayasa yang di buat. Hal tersebut murni di ambil dalam keadaan nyata dan tidak menggunakan skenario. Pembuata film dokumenter ini penulis tidak menggunakan actor utama,melainkan menggunakan aktor yang dalam posisi pihak yang bersangkutan dalam pembuatan film dokumeter ini. Film yang akan peulis buat juga apa menggunakan scenario namu focus terhadap subjek, objek dan masah masalah yang di angkat dalam film dokumenter ini.

Sudah kita ketahui bahwa film itu terlahir buka dari kaum bangsawan. Berbeda dari cabang kesenian yang lain, dia tidak lahir karena adanya kebutuhan untuk menyatakan sesuatu yang berwujud bentuk seni (Ismail, 1893:44).film merupakan sebuah karya yang menggunakan sebuah tata suara dan tata gambar yang di kemas menjadi satu. Tidak jauh dengan seni teater namun berbeda secara kontens. Jika seni teater dimainkan oleh aktor yang khusus spesialis teater dan mere perform secara live di depan penonton. Seni teater lebih terlihat wujudnya, begitu juga dengan film hanya berbeda konteks saja. kalau film mereka mempunyai tata suara dan tata gambar yang sudah

bagus dan dikemas menjadi bentuk tontonan di layarkaca. Seni teater maupun seni film mempunyai ciri khas masing masing. Seni keduanya sangat menghibur dan dapat menjadi suatu penyampaian pesan. Memang harus kita akui bahwa Indonesia memiliki ragam banyak seni yang tidak kalah di bandingkan Negara Negara lain. seperti halnya seni teater dan seni film yang dimiliki Indonesia tidak kalah dengan yang lainnya. Hal tersebut terlihat dari antusias penonton yang luar biasa peminatnya. Semakin kita memberikan apresiasi terhadap seniman maka senima itu akan terus berkarya yang lebih baik.

Secara teoritis dan telah terbukti pula dalam praktek kebenarannya, film adalah alat komunikasi massa yang paling dinamis dewasa ini (Ismail, 1893: 47). Menanggapi hal tersebut memang saat ini film merupakan sebuah alat media massa yang dinamis. Di era saat ini film memang sangat berkembang sangat pesat. Bahkan film saat ini bukan hanya sebagaimedia hiburan saja namun sudah banyak sekali manfaat, seperti penyampaian pesan dari suatu kelompok ke kelompok yang lain. hal tersebut merupakan kegiatan berkomunikasi melalui media massa yaitu film. Fenomena ini menggambarkan bahwa masyarakat modern ingin mendapatkan pesa melalui audiovisual yang di kemas lengkap dengan tata suara yang bagus dan gambar yang bagus dan orang orang akan tertarik oleh hal tersebut. berkomunikasi mempunyai arti menyampaikan sebuah pesan kepada masyarakat. Penyampaian ini juga dapat di lakukan sebagai media promosi atau beriklan. Kegiatan beriklan dalam film dokumenter ini juga sangat menguntungkan bagi pihak instansi. Film dokumenter sekarang bertumbuh dengan pesat. Banyak sekali pesan yang terkandung dalam film tersebut. mulai dari penyampaian pesan moral, spiritual, intelektual dan lain sebagainya. Dengan adanya peluang ini pembuatan film dokumenter ini selain bertujuan untuk menyampaikan sebuah pesan, film dokumenter ini di gunakan sebagai media promosi.

Di Indonesia, produksi film dokumenter untuk televise di pelopori oleh televise pertama kali kita yaitu televise republic Indonesia (TVRI). Beragam film film dokumenter tentang kebudayaan, flora, dan fauna telah banyak di

hasilkan oleh TVRI (effendi, 2014:2). Dari pernyataan di atas penulis ingin membuat projek tentang film dokumenter yang berkaitan dengan sejarah dan kebudayaan. Pembuatan film ini juga di didasari oleh masalah masalah yang kini menjadi objek penelitian dan pihak yang berkaitan. Seperti TVRI yang menghasilkan film film dokumenter mengenai kebudayaan, flora dan fauna pun mampu untuk di jual ke masyarakat. Dari hasil pembuatan film itu sendiri maka akan menghasilkan sebuah ketertarikan dari masyarakat untuk menikmati kekayaan budaya maupun alam di Indonesia. Point itulah yang menjadi acuan untuk pembuatan pembuatan film dokumenter itu. Dengan adanya pengenalan suatu sejarah maupun budaya dapat mengenalkan kepada masyarakat dan sebagai media kampanye bawasannya objek wisata seperti museum sangiran sangat banyak sekali manfaatnya bagi ilmu pengetahuan dan harus kita jaga dan lestarikan.

Gaya dan bentuk film dokumenter memang sangat memiliki kebebasan dalam bereksperimen meskipun isi ceritanya tetap berdasarkan sebuah peristiwa nyata apa adanya. Ketika teknologi audio-visual berkembang salah satunya televisi maka bentuk dan gaya dokumenter pun ikut berkembang dalam bermacam gaya dan bentuk. Ayawaila. R (2008:20).

6. Pariwisata :

Masyarakat merupakan suatu kelompok yang memiliki struktural maupun tujuan yang sama. Masyarakat modern kini telah membutuhkan sebuah administrasi yaitu meliputi melayani membantu dan dan melaukakan kerjasama demi tercapainya tujuan bersama. Masyarakat modern adalah msyarakat yang di lingkungan maupun kegiatan nya di di wadah dengan organisasi organisasi modern. Seperti halnya yang di lakuka masyarakat dalam mengurus rumah tangganya di lengkapi degan fasilitas fasilitas modern. Dengan adanya administramaka akan mempermudah masyarakat modern untuk melakukan kegiatn nya tersebut. di sisi lain perkembangan

masyarakat modern dalam mengkonsumsi era digital ini juga berkembang dengan pesat. Masyarakat di era saat ini memang sangat mengikuti perkembangan teknologi, maka Dari itu perlu adanya pembaruan terhadap masyarakat agar dapat mengikuti perkembangan digital.

Bangsa Indonesia mengalami penjajahan oleh bangsa barat atau eropa dalam masa yang sangat panjang (Suranto, 2013:1). Penjajahan dizaman belanda mengajarkan adanya kesenjangan sosial dalam perbedaan ekonomi maupun jabatan. Hal yang tertanam dalam masyarakat tersebut terus menerus bahkan hingga saat ini. Hal tersebut sudah menjadi budaya di tengah tengah masyarakat kita. Siapa di antara suatu kelompok masyarakat yang memiliki harta atau benda yang lebih maka orang tersebut akan di hormati oleh masyarakat sekitar dan barang siapa ada yang memimpin di suatu masyarakat maka dia akan di segani karena dia yang akan memimpin suatu kelompok atau masyarakat tersebut. pemimpin yang memiliki wewenang penuh dalam mengatur masyarakat yang dia pimpin. Budaya budaya tersebut merupakan budaya yang lahir pada zaman penjajahan.

Dalam masyarakat jawa menyimpan banyak sekali mitos atau biasa di sebut dengan cerita yang diyakini masyarakat dan menjadi sebuah kepercayaan masyarakat setempat. Mitos hanyalah sebuah cerita yang di buat oleh masyarakat itu sendiri. Ya begitulah salah satu contoh perkembangan masyarakat jawa ini. Budaya barat dan budaya Jawa di maknai sebagai dua paham yang bertentangan atau bertolak belakang. Budaya barat bersikap kapitalis dan budaya jawa (budaya timur) bersikap feodalistis. (Syahrir, 1997: 7). Realita saat ini budaya timur sudah mulai mengikuti budaya barat yang budaya timur tidak mempunyai basic seperti budaya barat sama sekali. Masyarakat modern kini lebih nyaman mengikuti budaya barat ketimbang mengikuti budayanya sendiri. Budaya timur sendiri sebenarnya memiliki point penting dalam kehidupan kita sehari hari. Budaya timur lebih menkankan kepada spiritual dan kolektif, serta tidak mengabaikan perasaan orang. Hal tersebut sangat jelas sekali bawasannya budaya kita mengajarkan sebuah makna berkehidupan yang sosial seperti halnya

manusia adalah makhluk sosial. Sebagai orang Jawa modern, Endra memiliki kesadaran bahwa derajat sosial seorang pedagang (kaum materialis-kapitalis) tidak lebih rendah di bandingkan dengan status priyai (Suratno, 2013:95).

Penduduk Sangiran karena berkaitan dengan profesi, tingkat pendidikan, dan penghasilan kurang merespon media cetak. Dalam memahami isi media massa cetak diperlukan kemampuan imajinasi dan atensi yang cukup dan hal ini tidak bisa dilakukan oleh masyarakat yang tingkat pendidikannya rendah (Assegaf, 1982:27). Masyarakat desa khususnya desa Sangiran mata pecaharian merupakan petani. Namun tanah yang berada desa Sangiran sendiri tanah yang sangat tandus dan Susah untuk bercocok tanam. Berdasarkan pernyataan di atas masyarakat Sangiran sendiri masih kurang dalam dunia pendidikan. Hal tersebut sangat berpengaruh dalam kemajuan di era sekarang. Masyarakat Sangiran yang saat ini telah berkontribusi dalam mengelola Sangiran merupakan sebuah feedback dari dibangunnya museum Sangiran yang sangat megah dan modern. Dengan itu masyarakat kini berkontribusi dengan melakukan banyak hal. Menjalankan ekonomi kreatif kini sedang dimanfaatkan masyarakat demi mendapatkan keuntungan bagi wisatawan yang sedang berkunjung. Khususnya pengunjung yang dari luar kota maupun luar Jawa. Melihat banyaknya pengunjung hal tersebut dilakukan oleh masyarakat desa Sangiran tersebut. Selain itu masyarakat desa Sangiran juga diberikan ruang untuk berjualan di area Sangiran. Sama halnya seperti penjual di tempat wisata yang lain. Selain itu jasa parkir juga digunakan oleh masyarakat Sangiran untuk mendapatkan ruang. Dengan adanya ruang untuk masyarakat desa Sangiran ini merupakan sebuah kegiatan CSR dari pihak pengelola Balai Museum tersebut. Namun hal ini tidak diterima oleh semua masyarakat Sangiran. Masih ada beberapa desa Sangiran yang kurang puas dengan ruang yang diberikan. Seperti realitanya tidak semua warga mendapatkan tempat untuk berkontribusi di museum Sangiran. Hal tersebut jelas menimbulkan konflik masyarakat desa Sangiran itu sendiri.

Hambatan manusiawi utama dalam komunikasi pada organisasi yang mempunyai banyak karyawan adalah kenyataan yang sangat sederhana bahwa tidak ada dua individu yang sama di dunia ini (Jiwanto, 1985:82). Pernyataan tersebut merupakan sebuah gambaran yang menjadi hambatan proses komunikasi dalam sebuah organisasi. Banyak sekali perbedaan yang menghambat dalam proses komunikasi dalam organisasi ini. Masyarakat desa Sangiran jelas mempunyai struktur desa yang jelas. Struktur tersebut yang harusnya bisa menjadi acuan untuk mengatur masyarakat desa dalam mencari keuntungan dan mampu membagi agar semua masyarakat merasa adil. Namun sistem tersebut tidak berjalan, jelas hal itu dapat memicu konflik masyarakat desa Sangiran itu sendiri. Masyarakat yang tidak mendapatkan tempat untuk berkontribusi di desa Sangiran tersebut akhirnya mencari celah agar bisa masuk dalam museum Sangiran. Sebenarnya banyak hal yang bisa dilakukan oleh masyarakat Sangiran itu sendiri, seperti ikut mempromosikan museum Sangiran. Upaya tersebut jelas akan menguntungkan dari masyarakat itu sendiri dan dari pihak pengelola Balai Museum Sangiran harus memberi apresiasi dalam prestasi tersebut.

Manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup selalu berusaha menadaptasikan diri dengan lingkungannya dan berusaha semaksimal mungkin mengelola sumberdaya yang tersedia di sekitar lingkungan hidupnya (Bintarto, 1984:5). Seperti yang kita ketahui saat ini Sangiran mendapatkan respon dari masyarakat nasional bahkan hingga internasional. Dengan diberikan cagar budaya yang kini menjadi sejarah dunia yang luar biasa harusnya bisa dimanfaatkan oleh pemerintah dan masyarakat sekitar. Di banggunya sebuah museum yang megah dan modern tersebut telah banyak mengorbankan tanah masyarakat sekitar. Hal tersebut seharusnya tidak menjadikan konflik, namun seharusnya hal tersebut dijadikan sebuah kerjasama antara pihak masyarakat dan pihak pemerintah untuk melestarikan warisan bagian dari sejarah dunia tersebut.

F. Metode penciptaan karya :

1. Perencanaan kreatif

Projek pembuatan film dokumenter yang berjudul “Zona Merah” ini berbentuk sebuah audiovisual yang menggambarkan sebuah situs museum sangiran dan masalah sosial yang berada di lingkungan. Pada tahap awal guna memperlancar proses pembuatan film dokumenter ini adalah melakukan observasi objek yang akan di angkat. Museum sangiran merupakan objek utama yang akan di observasi, setelah itu akan melakukan pendekatan melalui wawancara dengan pihak pengelola sangiran agar membantu proses pembuatan film dokumenter ini. Setelah itu akan berkordinasi dengan pemuda maupun organisasi desa sangiran yang kini mereka tinggal di lingkungan museum tersebut. dengan melakukan wawancara dengan masyarakat desa sangiran maka akan mempermudah juga proses pembuatan film dokumenter dan sekaligus mendapatkan data yang akan di masukkan dalam proses pembuatan film dokumenter ini. Pihak lain yaitu dinas pariwisata kabupaten Sragen yang mempunyai wewenang penuh dalam promosi pariwisata. Secara geografis museum sangiran masuk dalam kabupaten Sragen jawa tengah, maka dari itu proses pembuatan film ini setelah mendapatkan izin dari pihak dinas pariwisata kabupaten Sragen maka langsung masuk dalam tahap eksekusi. Selain meminta perizinan perlu adanya wawancara dengan pihak dinas pariwisata kabupaten Sragen guna menjadinarasumber dalam film dokumenter ini. Dengan adanya narasumber dari pihak pemerintah daerah maka film dokumenter ini akan mempermudah dalam hal menarik penonton. Perencanaan teknis dan peralatan

2. Projek pembuatan

film dokumenter ini membutuhkan alat alat yang di gunakan dalam proses pembuatan film dokumenter seperti : DSLR, tripod, monopod, dan alat perekam. Peralatan tersebut guna dalam mensupport proses pembuatan film dokumenter. Dalam perencanaan teknis akan megatur jadwal masing masing narasumber yang kan di masukkan dalam film dokumenter tersebut. dalam proses pembuatan film tersebut akan di dokumentasikan alm bentuk gambar saat pengambilan dan teknis dari kamera guna dalam di masukkan dalam laporan projek.

Alat – alat pembuatan film dokumenter :

No	Nama alat	jumlah
1	Kamera Dslr	3
2	Lensa fix & wide/ kit 15/55 mm	1
3	Tripod	1
4	Audio Recording	1
5	Memory 32 GB	2
6	Personal computer/ laptop	1

a. Perencanaan Sumber daya pendukung

Proses pembuatan film dokumenter ini juga akan di dukung oleh beberapa sumber daya manusia agar proses pembuatan film ini berjalan lancar. Dengan tujuan di buatnya film dokuemnter ini maka penulis ingin bekerja sama dengan beberapa pihak dalam proses pembuatan film dokumenter ini.

1. Komunitas film universitas maupun komunitas film umum.
2. Warga desa sangiran yang akan menjadi narasumber dalam film dokumenter ini.
3. Pengelola balai museum sangiran yang akan menjadi nara sumber sekaligus perizinan pengambilan gambar museum.
4. Dinas pariwisata kab Sragen yang akan menjadi narasumber sekaligus akses perizinan film dokumenter sebagai media promosi pariwisata museum sangiran

G. Perencanaan anggaran dan jadwal pelaksanaan :

1. Anggaran dalam pembuatan film dokumenter :

No	Jenis	Nominal
1	Penyewaan kamera	Rp. 1.000.000,00
2	Konsumsi (narasumber dan komunitas dalam pembuatan film dokumenter)	Rp. 3.000.000,00
3	Transportasi	Rp. 500.000,00
	Total	Rp. 4.500.000,00

2. Jadwal pelaksanaan pembuatan film dokumenter ini pada bulan juli 2017 – januari 2018.

1. Bulan 1 : melakukan observasi objek yang akan di buat dalam film dokumenter dan mengurus semua perizinan agar proses pembuatan film ini berjalan dengan lancar/ pra projek.
2. Bulan 2 &3 : Produksi pembuatan film dokumenter “Zona Merah”.
3. Bulan 4 : Editing & Finishing.

3. Pra projek

Dalam kegiatan pra projek ini akan di lakukan kegiatan di luar sebelum melakukan produksi pembuatan film dokumeter ini aka nada tahapan tahapan yang aka di lakukan. Seiring dengan tujuan di buatnya film dokumenter ini akan membuahkan hasil maksimal dan output bagi museum sangiran itu sendiri.

Langkah pra projek ini meliputi :

- a. Melakukan lobi terhadap komunitas film yang ber basic universitas maupun komunitas film umum guna mengadakan kerjasama dalam proses pembuatan film ini.

- b. Menentukan narasumber sekaligus me lobi dari pihak pengelola balai museum sangiran, tokoh msyarakat desa sangiran, pemerintah daerah atau dinas pariwisata dan pembimbing study tour sekolah di jawa tengah khususnya.

4. Produksi :

Setelah melakukan kegiatan pra projek kini produksi film juga akan berjalan. Dengan berjalannya proses pembuatan film dokumenter ini maka dengan melakukan tahapan tahapan. Setelah perizinan dan pemilihan narasumber dalam projek akan di wawancara dengan cara pengambilan video. Kegiatan tersebut akan terus di lakukan pada saat produksi film. Selain wawancara akan di lakukan pengambilan gambar tentang mengenai objek yang akan di gunakan dalam projek ini. Semuaproduksi dalam kegiatan ini akan di dokumentasikan melalui video maupun foto.

5. Editing &Finishing :

Setelah produksi seleasei maka segala bentuk gambar maupun video akan di jadikan satu dan masuk dalam tahapan editing. Semua bentuk audiovisualakan di jadikan di dalam satu tempat dan siap untuk di editing sebelum di publikasikan. Setelah edting seleasei sebelum di publikasikan akan di lakukan screening di museum itu sendiri sebagai bentuk bawasannya projek pembuatan film dokumenter “Zona Merah” ini layak untuk di publikasikan. Sesuai dengan tujuan pembuatan film ini yaitu sebagai wadah menampung aspirasi dari pihak yang terkait dalam mengelola museum sangiran agar museum sangiran bisa lebih berkmbang untuk kedepannya.

Bab II

Analisis Karya

1 . Proses Kreatif

Dalam pembuatan film fiksi maupun dokumenter akan di lalui oleh beberapa tahapan, dimana tahapan tersebut bertujuan agar film tersebut tersusun dengan rapi sehingga hasil film tersebut dapat di ketahui kekurangan dan kelebihan dari pembuatan film tersebut. Dan setelah itu setelah melihat kekurangan akan di perbaiki di tahap berikutnya untuk penyempurnaan film tersebut. Dan setelah tahap penyempurnaan film tersebut siap untuk di distribusikan. Untuk itu dalam pembuatan film dokumenter yang berjudul “Zona Merah” berikut tahap tahap penulis dalam pembuatan film dokumenter :

- a. Pra produksi
 - b. Produksi
 - c. Pasca produksi
1. Pra produksi

Tahap ini adalah dimana pembuat film dokumenter menentukan langkah atau planning untuk pembuatan film dokumenter. Memang di butuhkan waktu yang sangat lama untuk pembuatan film dokumenter. Karena film dokumenter memang membutuhkan riset yang kuat agar film tersebut mempunyai dasar yang kokoh dan akan mempermudah saat produksi.

a. Penentuan Tema dan Judul

Penentuan tema di lakukan di awal saat penulis ingi membuat sebuah Proyek Komunikasi. Dan setelah ingin membuat proyek tersebut pembuatan tema tersebut melalui riset awal yaitu mencari isu isu yang berkembang di daerah daerah. Banyak sekali isu isu yang di temukan di dalam lingkungan museum sangiran. Seperti isu penjualan fosil yang pernah beredar di lingkungan sangiran. Hal tersebut terjadi berulang kali sebelum pengelola pihak museum semakin memperketat aturan. Hal tersebut sudah berjalan selama beberapa tahun. Namun isu tersebut terlalu rumit untuk di angkat dalam konsep film pembuatan film documenter. Masyarakat sendiri juga sedikit yang membuka suara tentang kasus tersebut. Karena memang masyarakat merasa imbalance yang di berikan pihak pengelola museum sangiran tidak setimpal apa yang telah di dapat oleh museum sangiran.oleh karena itu masyarakat berani untuk mengambil langkah tersebut guna untuk keperluan perekonomian mereka. Setelah beberapa kali melakukan kunjungan ke beberapa tempat akhirnya menentukan objek yang pas untuk di buat pembuatan proyek dalam rangka menyelesaikan tugas akhir. Setelah mendapatkan objek, penulis kemudian melakukan pendekatan ke pengelola balai situs museum sangiran untuk bertanya lebih dalam dan sekaligus meminta izin untuk pembuatan film dokumenter. Dan akhirnya penulis mendapatkan tema pembuatan film dokumenter ini tentang “cagar budaya”. Setelah mendapatkan temkemudian penulis mengembangkan karya dengan menentukan judul untuk agar film ini dokumenter yang akan di produksi tidak keluar dari pembahasan dan agar pesan tersebut tersampaikan.

Objek pertama yang di temui saat berkunjung ke museum sangiran adalah lokasi wisata sangiran pusat yang terletak di Desa Krikilan. Di

museum ituah sekaligus kantor pengelola museum atau biasa di sebut BPSMPS. Kemudia penulis berkunjung ke klaster yang lainnya, namun klaster yang lain tidak seramai klaster museum yang terletak di Desa Krikilan. Selain menjadi museum sangiran pusat klaster yang berada di Krikilan aksesnya mudah untuk di capai. Dengan demikian sudah sangat jelas akses menuju museum yang lain masih kurang memadai. Setelah berkenjang ke museum dan klaster lainnya kemudian penulis mengembangkan narasumber. Ada 7 narasumber yang masuk di dalam film documenter tersebut. 2 diantaranya adalah pengelola museum itu sendiri dan yang 5 lainnya yaitu Widodo (Kepala desa), Suratmo (lsm/tokoh masyarakat), dan 3 yang lainnya warga desa Krikilan. Dari 3 warga tersebut 1 diantaranya warga yang tinggal berdekatan dengan area museum, dengan demikian dia mendapatkan kesejahteraan dengan museum melalui membuka stand makanan di dalam area museum. Sedangkan 2 warga yang lainnya merupakan berada di dusun lain namun masih satu desa namun tidak mendapatkan imbas dari adanya museum tersebut.

Dengan melakukan beberapa kali kunjungan ke dalam desa tersebut akhirnya penulis menemukan tempat untuk di gunkaan pengambilan gambar. Museum sangiran pusat menjadi objek yang tepat dalam pembuatan film dokmenter ini. Dengan demikian museum sangiran pusat di jadikan objek untuk pengambilan gambar. Alasan penulis menggunakan museum sangiran pusat dijadikan sebagai objek pengambilan gambar karena di situlah dan di desa itulah permasalahan yang di ceritakan di dalam film dokumenter tersebut.

b. Riset lapangan

Riset lapangan merupakan sebuah kegiatan dimana di lakukan sebelum pengerjaan film dokumenter. Hal ini di lakukan agar film yang akan di produksi memiliki kekuatan dan mempermudah dalam produksi. Riset ini di lakukan jauh sebelum produksi di lakukan. Waktu yang di butuhkan dalam riset lapangan hingga 1 bulan sehingga penulis mendapatkan data yang cukup dan kemudian siap untuk di produksi. Memang dalam pembuatan

film dokumenter ini harusnya di lakukan riset terlebih dahulu karena riset ini sangat berpengaruh dalam produksi film. Dengan riset lapangan ini maka pembuatan film dokumenter akan tetap berada di jalur yang di inginkan oleh sutradara dan tidak mudah terpengaruh oleh hal hal lainnya.

c. Pembuatan proposal

Tahap selanjutnya setelah riset lapangan adalah pembuatan proposal pembuatan film dokumenter. Karena sifat dari film ini adalah tugas akhir maka tahapan sebelum memulaiproduksi adalah membuat proposal untuk syarat produksi film ini. Propsal menjadi tinjauan untuk pembuatan film dokumenter yang akan di produski. Dengan pembuatan propsal maka pihak unversitas akan mengetahui kegiatan selama di lapngan dan membantu dalam peminjaman alat guna untuk produksi film.

d. Pembuatan script dan alur pertama

Setelah pembuatan proposal kini sebelum menginjak ke tahap produksi penulis membuat skenario untk alur film yang akan di produksi. Memang alur atau skenario tersebut bukan merupakan hasil finish ketika film sudah masuk dalam tahapan editing. Namun alur atau skenario ini di buat dalam skenario atau alur awal untuk produksi. Karena penulis belom mengetahui kondisi lapangan saat produksi. Untuk itu di gunakan alur atau skenario di awal guna untuk mempermudah dalam produksi.

e. Menentukan Metode

Dalam sebuah proses pembuatan film dokumenter terdapat beberapa pendekatan metode. Hal tersebut di lakukan guna untuk mempermudah proses pembuatan sebuah film dokumenter. Metode film dokumenter ini sangat di pakai saat melakukan tahap produksi, dimana sutradara film dokumenter sudah menentukan metode apa yang akan di gunakan dalam sebuah pembuatan film dokumenter. Dalam film dokumenter yang berjudul “Zona Merah” sutradara/penulis menggunakan metode pendekatan ekspositoris. Dalam metode ini penulis mengangkat topik yang penting bagi individu sebagian dari publik dan warga negara. Film dokumenter yang berjudul "Zona merah" ini akan mengangkat isu isu yang berkembang

dalam kawasan cagar Budaya yang di lindungi oleh Undang Undang nomor 11 tahun 2010.

2. produksi

Tahap produksi dimana tahap ini di lakukan oleh pembuat film dokumenter untuk terjun ke lapangan. Tahap produksi merupakan tahap untuk menentukan kualitas gambar dan suara. Karena film dokumenter akan menyampaikan pesan melalui alur cerita dalam suara dan gambar. Dengan itu tahap produksi ini juga sangat mempengaruhi dalam pendistribusian film. Berikut tahapan produksi dalam pembuatan film dokumenter :

a. Pertanyaan narasumber

Sebelum mulai mengambil gambar untuk wawancara narasumber yang di angkat dalam tokoh film tersebut. Penulis menyiapkan selebar untuk menyiapkan beberapa pertanyaan untuk narasumber yang akan di wawancara. Oleh karena itu persiapan pembuatan pertanyaan sudah di lakukan jauh jauh sebelum pengambilan gambar wawancara tersebut di lakukan.

b. Persiapan alat

Alat yang di gunakan dalam pembuatan film dokumenter juga harus di persiapkan satu hari sebelum mengambil gambar. Guna untuk mengecek alat agar saat pengambilan gambar tidak terjadi hal hal yang tidak di inginkan. Agar mendapatkan hasil gambar dan suara yang maksimal di butuhkan alat yang mampu menangkap suara yang bagus dan mengambil gambar dengan resolusi tinggi. Hal tersebut di lakukan agar penyampaian yang di ucapkan saat wawancara jelas.

c. Teknik pengambilan gambar dan suara

Setelah mempersiapkan teks wawancara dan alat kemudian tahap berikutnya dalam pembuatan film adalah mengambil gambar yang sesuai dengan cerita film tersebut. Waktu pengambilan gambar kurang lebih 2,5

bulan, memang membutuhkan waktu yang sangat lama untuk pengambilan gambar. Karena film yang akan penulis produksi adalah film dokumenter maka momen juga di perlukan saat pengambilan gambar. Disini penulis membentuk kru film guna untuk pengambilan gambar agar hasil dalam film ini bisa maksimal. Maka dari itu di butuhkan seorang kameramen yang memang menguasai ilmu fotografi dan sinematografi agar mendapatkan gambar yang sesuai sutradara inginkan. Untuk itu penulis membuat kru film khusus kameramen agar gambar sesuai dengan yang di inginkan.

d. Review hasil pengambilan gambar

Tahap terakhir dalam produksi yaitu mereview gambar dan suara yang sudah di ambil dalam proses pengambilan gambar dan suara. Setelah membutuhkan waktu yang lama untuk mengambil gambar dan suara sutradara mereview gambar dan suara yang sudah di ambil oleh kameramen. Hal ini dilakukan karena sebelum masuk dalam tahap akhir dalam proses pembuatan film gambar dan suara yang di ambil tidak mengalami kerusakan atau cacat. Karena hal tersebut sangat berpengaruh saat film di distribusikan.

3. Pasca Produksi

Pasca produksi merupakan tahap akhir dalam proses pembuatan film dokumenter. Karena setelah produksi maka tahap selanjutnya untuk di masukan dalam tahap pasca produksi atau biasa di sebut finishing. Tahap ini merupakan tahap akhir dalam pembuatan film dan tahap ini juga sangat berpengaruh dalam pendistribusian film dokumenter. Berikut tahapan akhir penulis dalam pembuatan film dokumenter :

a. Penentuan alur film

Penentuan alur film ini memang sudah di lakukan di awal saat membuat tema dan judul film tersebut. Maka dari itu penulis menuliskan menentukan alur pertama dan kedua. Pada pra produksi tersebut penulis menentukan alur pertama agar produksi bisa berjalan dengan baik. Karena pada saat produksi film akan menemukan hal hal yang bisa merubah alur film tersebut. Seperti halnya momen yang tidak kita sangka kemudian hadir dan kegiatan tersebut

menjadi salah satu pesan yang ingin di sampaikan dalam film ini. Untuk itu tahap ini menjadi tahap penentuan alur secara final. Dan laur inilah yang akan di pakai ketika film siap untuk di distribusikan.

b. Editing

Proses editing merupakan suatu proses film sudah mulai memasuki tahap akhir dari proses pembuatan film dokumenter. Penulis juga membuat kru dalam editing film dokumenter. Memang di butuhkan skill yang bagus dalam editing film jika film ingin mendapatkan hasil yang maksimal. Karena proses editing juga sangat mempengaruhi kualitas film yang di produksi.

c. Revisi editing

Setelah masuk dalam editing ada tahap yaitu mereview editing, hal ini digunakan untuk mengoreksi kekurangan kekurangan dalam editing. Selain itu juga rewiw editing ini menjadi tahapan paling akhir dalam proses pembuatan film dokumnter ini. Agar film dokumenter yang di produksi sesuai dengan alur cerita dan pesan yang kita sampaikan tercapai terhadap audiens.

2. Film dokumenter

Film dokumenter adalah sebuah film yang menggambarkan kejadian nyata, kehidupan dari seseorang suatu periode dalam kurun sejarah, atau barangkali sebuah rekaman dari suatu catatan hidup makhluk. Dokumenter berbentuk rangkuman perekaman fotografi berdasarkan kejadian nyata dan akurat (Prakosa Gatot, 1997:123). Film dokumenter merupakan gambaran yang di sajikan berebntuk realita kejadian yang sesungguhnya tanpa adanya rekayasa. Dalam film dokumenter sering kali kita jumpai adegan adegan tanpa ada kesengajaan. dan kemudian di ringkas secara menarik dan agar pesan tetap tersampaikan tentunya. Dalam proses pembelajaran film dokumenter juga sangat membantu sebagai media. Hal tersebut di karenakan bentuk fisik film dokumnter ini berbentuk audio visual. Ada gambar da nada suara yang secara mudah untuk dipahami. Dengan demikian

audiens maka akan dapat lebih mudah untuk menyerap pesan yang ingin di sampaikan dari film tersebut.

Dalam dunia kesenian film juga memiliki unsur seni yang tinggi. Seperti halnya kesenian yang lain. seperti seni lukis, seni tari, seni tari dan lain lain. jika dalam dunia kesenian cara mengaplikasiannya berbeda beda. Jika seni lukis media yang di gunakan adalah kain kanvas berwarna sesuai dengan tema yang akan di lukis. Dan memerlukan cat, kuas dan lain lain untuk peralatan yang dibutuhkan sehingga bila semua di padukan akan menjadi sebuah seni lukisan yang mempunyai pesan untuk di sampaikan. Begitu juga seni seni yang lainnya. Kesenian dalam film juga memerlukan rancangan proses hingga terbentuknya sebuah gambar dan suara. Peralatan yang digunakan adalah set kamera, alat perekam, tripod, dan lain lain yang mendukung dalam sebuah produksi film. Kemudian ada fase editing yang dimana proses pembuatan film sudah hampir tahap akhir. Editing juga memiliki efek yang kuat dalam memproduksi sebuah film. Setelah tahap editing kemudian akan di sajikan dalam bentuk gambar dan suara yang memiliki nilai nilai pesan yang akan di sampaikan. Semua kesenian memiliki tujuan masing masing dalam menyampaikan pesan. Entah pesan tersebut untuk kritikan, biografi, edukasi maupun informasi yang terjadi di sekitar. Maka dari itu film juga mempunyai daya seni yang tinggi. Karena dengan film akan memudahkan audiens untuk memahami pesan yang ingin di sampaikan.

Dalam film dokumenter banyak sekali proses proses yang di lalui oleh sutradara. Walaupun inti dari film tersebut menggambarkan sebuah pesan yang berdasarkan cerita asli atau realita tanpa ada skenario yang di buat. Film dokumenter memang berbeda dengan film fiksi yang telah rapi disusun oleh skenario. Pemerannya pun juga tidak sembarangan, sutradara pasti mencari peran aktor yang sesuai dengan skenario yang telah di buat. Namun dalam film dokumenter tidak memerlukan pemeran yang sesuai dibidangnya dalam beradu akting. Namun film dokumenter memerlukan aktor sekigus isi cerita dari film itu sendiri atau lebih tepatnya tidak ada peran pengganti. Hal tersebut merupakan salah satu penguat dalam pembuatan film dokumenter. Film dokumenter memang tidak

membutuhkan peran yang sangat mahir dalam beradu akting namun memerlukan narasumber yang mampu memberikan informasi secara valid karena itu lah nilai yang akan di angkat dalam penyajian film dokumenter.

Film dalam menyelesaikan tugas akhir ini merupakan sebuah film yang menggambarkan tentang masyarakat desa Krikilan yang terlilit Undang Undang Cagar Budaya karena berlokasi pada wilayah Museum sangiran. di desa Krikilan merupakan desa yang sangat kaya akan alam, selain itu desa Krikilan mempunyai nilai sejarah dan warisan budaya yang sangat tinggi. Di dalam desa Tersebut terdapat fosil fosil flora dan fauna manusia yang hidup ratusan juta tahun yang lalu. Selain fosil potensi lokasi yang di gunakan dalam kehidupan manusia purba juga sangat memungkinkan. Hal tersebut menjadi daya tarik wisata yang bagus, karena selain berpariwisata bisa di gunakan dalam hal pembelajaran sejarah.tidak hanya sebagai daya tarik wisata museum ini juga di gunakan dalam hal penelitian dan pengembangan. Dan untuk menjaga penelitian dan pengembangan warisan budaya tersebut agar lokasi yang di gunakan tidak berpindah tempat dan tidak mengganggu aktifitas penelitian dan pengembangan maka di buatlah Undang Undang Cagar Budaya. Dengan adanya Undang Undang tersebut maka di gunakan untuk menjaga rusaknya cagar budaya dari berbagai kegiatan masyarakat. Namun seperti yang kita ketahui sebelum adanya museum sangiran masyarakatlah yang lebih dulu menempati tempat tersebut. dalam artian masyarakat desa Krikilan saat ini menjadi pewaris dari keturunannya yang mempunyai hak sepenuhnya atas kepemilikan tanah.

3. Gambaran umum objek

Museum situs Prasejarah Sangiran terletak di kelurahan Krikilan. Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah Indonesia. Untuk menuju kesana tamu domestik maupun luar domestik bisa melalui jalan Solo – Purwodadi KM 15 kemudian masuk ke Kecamatan Kalijambe dan di situlah letak museum Sangiran. Kawasan situs sangiran terbentang Barat-Timur kurang lebih 7 km, Utara-Selatan kurang lebih 8 km., ditengah radius ini mengalir sungai Cemara anak

sungai Bengawan Solo. ada 4 museum yang terdapat di kecamatan Kalijambe. Namun mempunyai 1 induk museum yaitu museum pusat Sangiran. di pusat tersebut selain di gunakan untuk menyimpan fosil juga di gunakan sebagai kantor badan penegelola situs sangiran. banyak kegiatan yang sering di gunakan di dalam museum tersebut baik dari UNESCO, Pemerintah pusat, badan pengelola museum hingga masyarakat. Museum Sangiran buka dari Selasa – Minggu pukul 08.00 – 16.00. namun berbeda dengan kantor badan pengelola. Penegelola museum masuk sesuai dengan hari dan jam kerja seperti biasanya yaitu dari hari Senin – Jumat.

Museum sangiran di bangun pada 1988 dengan bangunan yang sangat sederhana. Pada saat itu museum didirikan untuk menyimpan benda benda Balung Buto. Balung Buto merupakan nama fosil yang disebut sebuto leh masyarakat Sangiran. pada saat itu masyarakat sangiran tidak mengetahui fosil. Bahkan menurut warga sangiran pada saat marak di temukan fosil masyarakat banyak yang heran dan bingung karena menemukan tulang yang sangat panjang dan besar. Maka dari itu fosil itu di juluki “Balung Buto” oleh masyarakat sangiran karena ukuran yang panjang dan lebar. Kondisi saat itu masyarakat di desa Krikilan tidak mnegetahui bahwa fosil fosil merupakan sebuah pembelajaran dan sejarah bagi bangsa ini. Namun dengan dukungan dari peneliti dan pemerintah desa setempat masyarakat mulai mengenali secara perlahan bawasannya ada kehidupan sebelumnya dan yang lebih beruntung lagi tanah di sangiran di gunkaan sebagai tempat tinggal manusia purba zaman dahulu.

Pada tahun 1934 Von koenigswald melakukan penelitian terhadap Balung Buta yang beredar di masyarakat. Dengan adanya penemuan balung buta/fosil akhirnya von koenigswald mengadakan sayembara bagi masyarakat sangiran. sayembara tersebut di lakukan agar masyarakat tidak menjual fosil tersebut karena barang tersebut sangat berguna dalam penelitian untuk menguak sejarah terbentuknya manusia. Sayembara tersebut berupa mengajak masyarakat untuk mencari balung buta/fosil kemudian di berikan kepadanya dan mereka yang menemukan akan mendapat imbalan sesuai dengan jenis fosil, panjang fosil, berat

fosil dan fungsi fosil. System itu masih di berlakukan oleh pihak badan pengelola museum hingga saat ini.

Saat itu Von Koenigswald dibantu oleh masyarakat lokal yang tidak lain adalah Kepala Desa Sangiran waktu itu yaitu Toto Marsono. Tahun 1930 kediaman Toto Marsono lah yang menjadi tempat penyimpanan fosil yang di temukan oleh masyarakat. Hingga saat ini Toto Marsono di sebut sebut sebagai perintis Museum Sangiran sebelum di bangun museum yang megah dan bertaraf internasional. Penelitian yang melibatkan warga lokal berlangsung secara bertahap bertahap. Hingga akhirnya masyarakat sekitar sedikit sedikit paham tentang fosil yang dulunya mereka sebut dengan balung buto. Dan tidak hanya mempelajari tentang fosil masyarakat juga memanfaatkan hal tersebut untuk perekonomian dengan datangnya wisatawan domestik maupun luar domestik.

Pada tahun 1996 UNESCO meresmikan museum sangiran sebagai situs warisan dunia. Hal itu sangat membuat bangga bagi warga Indonesia dan warga sangiran khususnya yang di mana tempat tinggal kan di jadikan salah satu warisan dunia. Suatu kebanggaan tentunya bagi kita semua bukan sekedar nasional bahkan internasional pun mengakui Indonesia mempunyai kekayaan yang sangat luar biasa. Pada tahun 2005 situs museum sangiran di renovasi secara total dan megah dan pada tahun 2011 di resmikan oleh pemerintah pusat, yang di mana museum sangiran di naungi langsung oleh Kementerian pendidikan dan kebudayaan. Selain di naungi Kementerian pendidikan dan kebudayaan sangiran juga dinaungi oleh pemerintah Provinsi Jawa Tengah dalam hal untuk mempromosikan wisata dan Pemerintah kabupaten untuk menjaga sarana dan prasarana agar tetap terjaga. Selain instansi pemerintahan ada BPMSMPS (Badan Pengelola Museum Situs Manusia Purba Sangiran) yaitu yang bertugas mengelola museum sangiran dalam hal merawat, menjaga dan mengawasi fosil hasil temuan. hal tersebut di lakukan agar museum sangiran tetap terjaga dari aspek kebersihan dan keamanan. Selain itu pihak museum juga akan menyusun jadwal untuk melakukan penggalian dan memfasilitasi peneliti dan penggalian tanah untuk mencari fosil dan ruang yang di pakai manusia purba saat itu. selain itu memonitoring wilayah sekitar museum juga

di lakukan oleh pihak museum dengan menggunakan tenaga kerja daerah museum itu sendiri. Hal tersebut di lakukan guna untuk menghndari penggalian penggalian illegal yang sering di gunakan masyarakat untuk pertanian dan untuk pembangunan rumah. Karena semua penggalian tanah yang masih dalam wilayah Situs Sangiran harus melalui prosedur yaitu mendapatkan perizinan dari pihak museum kemudian baru boleh melaksnakan penggalian. Karena semua itu sudah di atur dalam undang undang tentang cagar Budaya.

Desa Krikilan berada di dalam area museum yang di mana penduduk tidak boleh melakukan aktifitas penggalian tanpa mendapatkan izin dari pihak pengelola museum. Hal itu di berlakukan kepada semua warga yang berada atau tinggal di dalam area museum. Aturan itu di berlakukan karena untuk melindungi temuan fosil yang berada dalam area museum. Penduduk desa krikilan mayoritas bermata pencahariaan petani dan ternak.dengan adanya peraturan sedikit menghambat mata pencaharian penduduk Desa Krikilan. Keberadaan museum memang tidak menguntungkan bagi semua pihak yang berada dalam museum. Artinya tidak semua warga mendapatkan hak dari adanya museum sangiran. Museum sangiran sendiri ramai di datangi oleh pengunjung. Mayoritas pengunjung yang datang ke sangiran adalah pelajar mulai dari SD-SMA. Artinya museum memiliki daya tarik secara eduktif selain untuk berpawariwisata. Tidak hanya tingkat tersebut mahasiswa dari luar daerah juga sering berkunjung ke sangiran dengan berbeda beda kebutuhan. Dengan begitu seakin memperkuat bawasannya sangiran merupakan objek wisata yang di kunjungi oleh semua kalangan.

Museum Sangiran pusat yang berada di Desa Krikilan memang sudah sangat di kenal oleh masyarakat luas. Tidak hanya masyarakat domestik saja luar domestik juga sudah mengenal situs ini. Hal tersebut di karenakan sangiran di akui oleh UNESCO sebagai warisan budaya dunia dengan nama The Early Man Site. Hal tersebut lah yang menarik wisatawan asing untuk berkunjung ke dalam museum.pelayanan di dalam museum juga sangat baik dan ramah. Agar semua pengunjung baik dari domestik maupun luar domestik merasa nyaman saat berkunjung dalam museum sangiran. Selain itu di dalam museum juga banyak

terdapat alat-alat yang berbentuk gambar, video dan suara agar pengunjung mendapatkan hasil yang maksimal setelah masuk dalam area museum. Di dalam museum sendiri terdiri dari 3 ruang pameran. Yang dimana isi dari ruang pameran tersebut menggambarkan mulai proses terbentuknya bumi hingga proses evolusi manusia purba hingga manusia modern. Selain itu ada yang membahas tentang flora dan fauna dari mulai zaman purba hingga saat ini. Semua benda yang berada di ruang pameran merupakan benda fosil yang sudah di rawat dan di awetkan agar benda tersebut tidak mudah rusak. Fosil fosil yang berada di dalam ruang pameran tersebut juga di lengkapi dengan pengertian dari mana asal fosil ini, kegunaan fosil, fungsi fosil bagi manusia atau hewan tersebut. Selain itu juga ada yang merview asal usul fosil ini. Dan tidak lupa penemu fosil juga di cantumkan dalam kolom tersebut. Hal tersebut di lakukan oleh pihak museum untuk meng apresiasi warga yang sudah menemukan fosil dan di serahkan kepada pihak pengelola museum.

Kawasan Situs Sangiran ini mempunyai pemandangan alam yang bagus, selain pemandangan alam para pengunjung juga di berikan suasana pedesaan jika di lihat dari lantai atas akan terlihat suasana desa yang berada di sekitaran museum. Pihak museum juga mendesain bangunan museum menggunakan konsep tradisional yang di padu dengan bangunan modern. Dengan demikikian pengunjung juga dapat berfoto dengan spot bangunan yang sangat antik. Tidak hanya itu di dalam kawasan museum pengunjung juga dapat membeli pernak pernik oleh oleh yang di buat oleh masyarakat itu sendiri. Hal tersebut di manfaatkan oleh penduduk sangiran yang rumahnya tidak jauh dari museum untuk berjualan oleh oleh di dalam kawasan situs. Fasilitas yang di sediakan museum sangiran ini juga tidak kalah dengan objek wisata wisata yang lain. Maka sangatlah tidak heran bila tahun demi tahun jumlah pengunjung museum sangiran itu meningkat. Selain memanfaatkan fasilitas yang berada dalam museum warga sekitar yang tinggal berdekatan dengan museum tersebut juga membuat homestay guna untuk menjamu tamu yang datangnya dari luar kota jika ingin bermalam di daerah kawasan museum sangiran. Home stay ini sendiri di manfaatkan oleh peneliti peneliti yang tinggal sehari hari untuk mengambil data di museum sangiran. Selain itu pengarjin batu yang berbentuk fosil juga di manfaatkan oleh masyarakat yang berdekatan dengan museum, namun tidak

semua warga memiliki skill untuk mengukir batu yang berbentuk fosil, hanya sebagian saja.

Tingkat keamanan di museum itu sendiri juga sangat di perhatikan, karena benda benda yang terdapat di runag pameran tersebut memiliki nilai sejarah yang bagus bagi Negara ini. Oleh karena itu tingkat keamanan yang ada di dalam museum sangat ketat. Setiap ruang pameran memiliki penjagaan yang sangat ketat. Tenaga yang dipekerjakan di dalam museum ini tidaklah warga yang tinggal di daerah museum itu sendiri. Namun tidak semua warga mendapatkan hal yang seimbang, hanya beberapa saja. Stand makanan yang berada dalam museum juga di manfaatkan oleh warga sekitar guna untuk keperluan perekonomian. Memang tidak banyak hanya terlihat sepuluh stand yang menjual makanan di dalam area museum. Dengan membuka stand tersebut warga mendapatkan dana tambahan hasil dari penjualan tersebut. Pendapatan yang di dapatkan mencapai 50.000-100.000 rupiah per hari, ketika hari libur mendapatkan 100.000-200.000 per harinya. Hal tersebut sangat menguntungkan bagi masyarakat yang berdekatan dengan museum. Tidak semua warga mendapatkan hal yang sama.

Desa Krikilan memiliki kekayaan alam yang sangat luar biasa. Seperti hal sudah terlihat yaitu di temukan fosil fosil manusia purba yang di gunakan hingga saat ini. Baik di gunakan dalam penelitian, tempat pariwisata dan edukasi. Penemuan fosil fosil tersebut mayoritas di temukan warga penduduk Desa Krikilan dan desa desa sekitarnya yang berada di wilayah museum Sangiran. Berbagai macam warga menemukan fosil ini. Bila warga mendapatkan sebuah fosil kemudian harus di serahkan ke dalam museum kemudian warga mendapatkan imbalannya yang sesuai dengan ukuran dan kegunaan fosil. Selain fosil manusia purba Desa Krikilan juga di kelilingi bukit dengan pemandangan alam yang bagus. Pemandangan tersebut berkonsep kan suasana pedesaan yang sangat asri. Bisa kita lihat ketika berkunjung ke museum sangiran kita akan melewati sawah dan hutan dengan jalan yang berkelok. Hal tersebut memberikan salah satu daya tarik untuk berkunjung ke museum sangiran.

Keterbatasan lahan usaha atau pekerjaan membuat nilai perekonomian masyarakat Desa Krikilan masih tergolong rendah. Pemuda Desa Krikilan kebanyakan memperbaiki perekonomian mereka masing masing dengan mencari pekerjaan harus keluar atau merantau ke kota kota besar, seperti Semarang, Surabaya dan Jakarta. Memang tidak ada kaitannya dengan adanya museum yang sangat megah di dalam desa mereka. Sama seperti biasa tidak ada pengaruh dalam perekonomian. Maka dari itu warga sekitar sangiran ber inisiatif untuk tidak menggantung tempat kelahirannya tersebut sebagai tempat wisata. Karena hal tersebut tidak menjamin perekonomian bagi keluarganya. Memilih opsi bekerja di luar lebih memberikan jaminan ketimbang terus bergantung pada desa yang kerap di kunjungi wisatawan tersebut. Sudah menjadi hal yang wajar bila seseorang mengelola tanah warisan dari keluarga yang berada di rumah, namun hal tersebut sempat memicu konflik akibat adanya aturan aturan yang di tetapkan pemerintah karena tidak boleh melakukan aktifitas untuk mengelola tanah di sekitar sangiran. Memang ada positif dan negatif yang tinggal berada di dalam museum sangiran. Mungkin warga ada yang merasakan dampak hadirnya museum sangiran sebagai penunjang perekonomian keluarga namun juga ada warga yang menyebut tidak mendapatkan apa apa dari adanya museum dan bahkan ada yang berpendapat bahwa malah merasakan kerugian karena hadirnya msueum sangiran tersebut. Hal ini tentunya harus di perhatikan pemerintah sebagai pusat atau yang bertanggung jawab dengan hadirnya museum sangiran. Hal yang di takutkan dengan adanya konflik tersebut adalah ketika hal tersebut berimbas terhadap stius museum yang menjadi cagar budaya dan mempunyai nilai sejarah.

Museum Sangiran tidak hanya memilik satu musuem saja ada beberapa cabang yang terekanal seperti musueum Dayu yang terletak di Kabupaten Karanganyar. Museum tersebut banyak di bilang orang lebih maju daripada museum yang berda di Sangiran. Museum dayu juga ramai di kunjungi oleh wisatawan lokal maupun asing. Melihat banyaknya antusias warga untuk berkunjung ke museum Dayu maka kini museum dayu di bangun lebih modern lagi. Melihat dari hal tersebut museum sangiran yang menjadi pusat museum penyimpanan fosil manusia purba harusnya mampu untuk di jadikan daya saing. Dengan pengelolaan yang bagus dari pihak

pengelola dan akses nya yang mudah untuk di lalui menjadi salah satu faktor penitng yang harus di perhatikan oleh pemerintah daerah dalam meningkatkan sarana prasarana.

Sejak datangnya Von Koenigswald masyarakat sebagian yang tinggal di daerah Sangiran khususnya desa Krikilan sudah berlatih untuk berburu fosil. Karena pada zaman itu memang masyarakat di berikan pelatihan untuk bisa mendapatkan fosil secara matang. Namun pada zaman itu masyarakat di berikan imbalan yang sesuai dengan hasil temuan. Hal tersebut di berlakukan hingga di bangunya museum Sangiran. Namun seiring berjalannya waktu muncul kasus penjualan fosil secara ilegal atau di perjual belikan kepada tengkulak. Tengkulak membeli hasil temuan warga dengan harga yang sangat tinggi sehingga warga memilih menjualnya ke tengkulak daripada menyerahkan hasil temuannya ke dalam museum Sangiran. Kasus tersebut berjalan cukup lama, karena memang kondisi warga dengan mendapatkan fosil dan menjualnya ke tengkulak maka akan bisa menaikkan tarif kehidupan bagi warga itu sendiri. Hal tersebut sudah menjadi rahasia umum, namun dengan banyaknya kasus tersebut akhirnya munculnya perundang undangan bawasannya hasil penemuan harus di serahkan ke dalam museum, bila ada warga yang melanggar akan di kenakan sanksi pidana. Untuk memonitoring kegiatan tersebut pihak pengelola museum Sangiran akhirnya menggunakan jasa warga Sangiran sendiri untuk di perkerjakan sebagai pengawas kegiatan ilegal tersebut. Dan dengan menggunakan cara tersebut dapat mengurangi aktifitas penjualan fosil tersebut secara ilegal. Sudah terbukti pada tahun 2012 penjualan fosil ilegal menurun secara drastis dan warga kini kembali bila menemukan fosil akan memberikan ke dalam pihak pengelola museum.

4. Desa Wisata

Indonesia merupakan negara yang mempunyai kekayaan alam melimpah. Tidak hanya sumber daya alam namun dari sektor pariwisata Indonesia memiliki jumlah pariwisata yang sangat banyak dan indah. Pariwisata di Indonesia sudah tidak di ragukan lagi, keindahan panorama alam bebas dan laut yang sangat luas. Hal tersebut di manfaatkan oleh pemerintah untuk memperluas area pariwisata.

Selain itu sektor pariwisata juga mampu meningkatkan perekonomian bagi negara. Maka dari itu pariwisata di Indonesia sangat menjulang dalam beberapa tahun terakhir. Seperti pulau Dewata Bali yang sangat ramai dikunjungi oleh wisatawan asing maupun lokal. Hal tersebut merupakan salah satu potensi yang dimiliki Indonesia untuk memperkenalkan negara terhadap negara asing. Tidak heran pemerintahan sekarang juga sedang meningkatkan area pariwisata yang terletak di pelosok Indonesia. Hal tersebut merupakan salah satu cara pemerataan ekonomi secara menyeluruh. Potensi wisata yang dimiliki Indonesia sangat bagus, maka dari itu dilakukan pengembangan desa wisata secara terus menerus. Melihat banyaknya antusias warga lokal maupun asing yang cukup bagus, program-program pengembangan wisata terus diupayakan oleh pemerintah.

Menurut Yoeti (1982:164) ada tiga kriteria yang menentukan suatu objek wisata dapat diminati wisatawan yaitu :

- a. *Something to see* adalah objek wisata tersebut harus mempunyai sesuatu yang biasa dilihat atau dijadikan tontonan oleh pengunjung wisatawan. Dengan kata lain objek tersebut harus mempunyai daya tarik khusus yang mampu menyedot minat dari wisatawan yang berkunjung ke daerah tersebut.
- b. *Something to do* adalah agar wisatawan bisa melakukan sesuatu yang berguna untuk memberikan perasaan senang, bahagia, relax, berupa fasilitas rekreasi baik arena bermain atau tempat makan, terutama makanan khas dari tempat tersebut sehingga mampu membuat wisatawan lebih betah tinggal disana
- c. *Something to buy* adalah fasilitas untuk wisatawan berbelanja yang pada umumnya adalah ciri khas atau ikon dari daerah tersebut, sehingga bisa dijadikan sebagai oleh-oleh.

Indonesia memiliki destinasi wisata yang berbagai macam, mulai dari keindahan alam, gunung, pantai, bahkan budaya Indonesia yang menjadi salah satu daya tarik wisatawan. Hal tersebut merupakan nilai tambahan bagi masyarakat Indonesia yang memiliki beragam jenis suku, ras, dan budaya. Dengan banyaknya budaya yang dimiliki Indonesia maka menjadi suatu keunikan yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Keragaman yang dimiliki setiap daerah mempunyai cara tersendiri. Selain wisata untuk bersantai disajikan pula ragam budaya yang berbeda

beda setiap daerah. Dengan itu selain untuk berpariwisata pengunjung lokal maupun asing mendapatkan sisipan edukasi untuk mempelajari budaya daerah yang di kunjungi tersebut. Seperti di Bali, NTB, Jawa Tengah, Papua memiliki ragam khas tersendiri dalam cara berpakaian adat, memperingati hari hari besar dan kegiatan yang lainnya.

Penanganan konflik agraria saat ini membutuhkan sebuah pendekatan holistik dan komprehensif. Penanganan konflik agraria yang semakin meningkat jumlahnya saat ini hanyalah salah satu bagian dari proses pembenahan dan perbaikan menyeluruh kebijakan nasional tentang perencanaan dan pengelolaan sumber daya agraria; dan dalam jangka pendek merupakan masa transisi yang membutuhkan pengawalan ketat dari segenap pihak yang memiliki perhatian besar bagi keadilan agraria. Perencanaan pengelolaan sumber daya agraria dan penanganan konflik agraria yang tepat merupakan salah satu titik kunci bagi negara kita untuk bisa ikut maju bersaing dengan penuh martabat di antara negara-negara lain di dunia. Oleh karena itu, harus dilakukan langkah-langkah affirmative untuk mencapai keseimbangan antara faktor-faktor utama dalam mencapai kemakmuran rakyat tersebut sebagai salah satu ciri bangsa yang besar

Dengan melalui otonomi daerah diharapkan dari pemerintah pusat untuk bisa mengelola desa wisata yang sedang berkembang dalam waktu belakangan ini. Hal tersebut di gunakan untuk kesejahteraan sosial, ekonomi dan pendidikan oleh masyarakat itu sendiri. Tidak heran bnayak kota kota di Inonesia yang yang kini mampu meningkatkan kesejahteraan karena adaya poteni pariwisata di daerahnya masing masing. Potensi wisata itulah yang tidak di miliki oleh semua desa yang berada di Indoensia. Namun bila ada potensi pariwisata di desa tersebut maka masyarakat harus memanfaatkan secara optimal agar tidak kalah dengan desa wisata yang lainnya. Berbagai cara di lakukan masyarakat agar terus menerus mendatangkan pengunjung dan mengalami kenaikan kenaikan tiap tahunnya. Dengan hal itu maka kesejahteraan masyarakat secara ekonomi, sosial, dan

pendidikan akan membaik dan menghasilkan Sumber Daya Manusia yang lebih baik tentunya.

Dengan adanya desa wisata ini masyarakat tentunya akan mengalami banyak sekali perubahan. Di era saat ini banyak sekali aktifitas canggih yang dilakukan dari berbagai masyarakat. Seperti teknologi contohnya, dengan menggunakan teknologi masyarakat bisa menggunakan sebagai alat promosi desa wisata tersebut. Dengan demikian yang masyarakat luar desa yang melihat akan mengunjungi wisata tersebut. Namun ada pengaruhnya dengan pergeseran budaya desa itu sendiri, jika masyarakat tidak menjaga budaya dan seni itu sendiri maka seiring berjalannya waktu budaya tersebut akan hilang oleh teknologi. Maka dari itu masyarakat diwajibkan untuk menjaga budaya dan seni yang merupakan khas desa itu sendiri walaupun angka pengunjung setiap waktu mengalami kenaikan.

Pariwisata di Indonesia merupakan salah satu penunjang angka perekonomian yang sangat mutlak. Hal ini sudah dibuktikan di beberapa tempat destinasi wisata. Secara tidak langsung dengan hadirnya pariwisata di daerah-daerah yang dulunya tidak dikenal oleh masyarakat luas kini menjadi dikenal oleh masyarakat dan kemudian diviralkan melalui sosial media. Dengan bantuan sosial media tempat destinasi pariwisata berkembang dengan cepat dan mudah diketahui oleh masyarakat luas. Dengan bantuan teknologi memang dengan mudah untuk mengakses destinasi-destinasi yang dulunya susah untuk dijangkau. Sekarang dengan bantuan teknologi sangat dimudahkan dengan mudah mengakses lokasi-lokasi wisata. Seperti halnya pantai yang terdapat di Gunung Kidul. Dalam beberapa tahun terakhir pengembangan wisata di Gunung Kidul Yogyakarta sangat pesat. Dengan adanya destinasi wisata di Gunung Kidul maka secara langsung perekonomian di daerah-daerah wisata juga meningkat. Namun dengan hadirnya wisata di Indonesia malah menjadi sasaran untuk investor yang membangun infrastruktur. Dengan masuknya investor masyarakat daerah itu sendiri tidak mendapatkan keuntungan dari pariwisata yang berada di lingkungannya. Maka dari itu dengan munculnya sistem CBT (community based tourism) kini masyarakat mampu mengelola tempat pariwisata itu sendiri. Hal tersebut didirikan agar

pariwisata yang berada dalam lingkungannya dapat di kelola oleh masyarakat itu sendiri dan mendapatkan keuntungan sehingga dapat menumbuhkan kesejahteraan bagi masyarakat itu sendiri.

Community based tourism merupakan sebuah sistem yang di gunakan untuk memperdayakan masyarakat untuk menghadapi datangnya dan memanfaatkan pariwisata yang berada di desa itu sendiri. Munculnya fenomena pengelolaan pariwisata masyarakat itu sendiri akibat banyak yang memandang masyarakat di nilai kurang mampu dalam mengelola pariwisata. Hal ini sempat menjadi pro kontra antara pemerintah dan masyarakat. Ketika suatu pariwisata di kelola oleh pihak investor maka masyarakat sekitar tidak mendapatkan hasil yang memuaskan. Dan akhirnya dengan hadirnya sistem ini masyarakat di tuntut berpartisipasi dalam mengelola pariwisata yang berada di lingkungannya. Selain itu dengan adanya community based tourism masyarakat mampu menjaga nilai sosial budaya yang sudah ada sejak nenek moyang mereka agar tidak luntur.

Dengan hadirnya desa wisata tersebut banyak peluang yang di dimanfaatkan oleh masyarakat itu sendiri. Semakin banyak lahan masyarakat untuk memanfaatkan destinasi pariwisata. Dengan adanya destinasi pariwisata kini masyarakat bisa berjualan atau membuka warung makan di area pariwisata. Tidak hanya itu masyarakat juga berkesempatan membuat oleh oleh khas daerah itu sendiri berupa pakaian, makanan bahkan hingga ke pernak pernik. Peluang itu lah yang kini di dimanfaatkan masyarakat yang berada dalam lingkungan pariwisata. Untuk menjaga kelstarian dalam lingkungan desa wisata memang harus berkesinambungan antara masyarakat dan pemerintah yang saling mendukung. Hal ini akan berjalan bila dari kedua spek tersebut saling mmberikan ruang. Agar tidak terjadi kesenjangan warga satu dengan warga yang lainnya. Selain dukungan keadilan juga harus di tingkatkan demi menjaga kedamaian antar warga. Semua warga harus merasakan dampak dari hadirnya pariwisata yang berada di dalam desa tersebut.

5. Desa Krikilan

Desa Krikilan merupakan salah satu desa yang berlokasi di Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen Jawa Tengah. Di desa tersebut terdapat pariwisata Museum Sangiran klaster Krikilan. Di sebut klaster Krikilan karena museum tersebut berada di dalam di dalam desa Krikilan. Mayoritas penduduk desa Krikilan bermata pencaharaan sebagai petani dan peternak. Desa ini mempunyai kekayaan alam yang sangat bagus. Pemandangan sawah yang masih terbentang luas masih sedikit konsep modern yang berda di desa ini. Tidak hanya mempunyai kekayaan alam desa ini juga memiliki nilai sejarah yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Di dalam desa Krikilan ini banyak di temukan fosil hewan, manusia dan tempat tempat dimana melakukan aktifitas manusia purba. Potensi pariwisata yang sangat unik ini sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat sekarang. Selain banyak terdapat nilai nilai sejarah yang terkandung desa Krikilan mempunyai daya tarik wisata yang sangat bagus. Sebagai warga negara kita memang harus terus melestarikan warisan budaya yang sudah di wariskan oleh nenek moyang kita. Desa Krikilan kini menjadi salah satu tempat di mana warisan budaya harus tetap di jaga dan di lestarikan.

Peran seras masyarakat desa Krikilan kini belum di manfaatkan penuh oleh pemerintah dalam pengelolaan lahan pariwisata. Padahal potensi masyarakat jika di libatkan secara keseluruhan akan bisa meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat itu sendiri. Kurangnya kepercayaan terhadap masyarakat bagi pemerintah menjadi faktor terlibatnya masyarakat dalam pengelolaan museum Sangiran. Padahal banyak potensi yang di miliki masyarakat. Peran masyarakat di manfaatkan pemerintah hanya sebagian saja. Kepemilikan lahan menjadi salah satu faktor dalam pengembangan ini. Hal tersebut harusnya menjadi alat loby pemerintahan untuk mendapatkan peran secara keseluruhan. Namun kepercayaan belum sepenuhnya di berikan kepada masyarakat dalam hal pengelolaan. Tenaga pengelola museum mayoritas di ambil masyarakat yang profesional, hal tersebut di lakukan guna untuk mendapatkan kinerja yang baik agar museum tetap terjaga dan terawat. Namun ada baiknya bila peran masyarakat secara keseluruhan itu di libatkan. Karena yang mendapat perhatian hanya masyarakat yang tinggal bersampingan dengan area museum saja bukan secara keseluruhan.

Secara budaya masyarakat desa krikilan masih memegang erat budaya jawa yang sangat kental. Bentuk rumah juga masih menggunakan konsep tradisional, tapi ada beberapa rumah yang sudah di konsep secara modern. Hal tersebut mengalami perubahan karena banyaknya warga desa krikilan yang mengadu nasib ke luar kota. Hal tersebut di lakukan oleh kebanyakan dari pemuda yang dari segi usia sudah matang kemudian mencari kesejahteraan di luar desa. Maka ketika pulang perantauan sudah ada budaya modern yang di sisipkan. Hal tersebut di lakukan lantaran faktor perekonomian, untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga dan biaya sekolah anak. Salah satu faktor yang lain minimnya lapangan pekerjaan yang berada di desa tersebut. Jika hanya mengandalkan lahan pertanian saja sekarang sudah tidak cukup, di tambah adanya peraturan yang menjadikan ruang gerak warga sangiran semakin sempit di dalam sektor pertanian. Hal tersebut di karenakan lahan pertanian sering di gunakan untuk aktifitas penggalian untuk mengembangkan fosil karena potensi penemuan masih sangat banyak.

Penyuluhan yang di berikan terhadap masyarakat juga tidak terdengar merata ke dalam masyarakat secara keseluruhan. Namun menurut pengelola sangiran penyuluhan sering kali di lakukan untuk menunjang ekonomi kreatif dan memanfaatkan lahan yang sudah di berikan terhadap pengelola sangiran. Dan seperti yang sudah terlihat masyarakat yang bersampingan dengan museum saja yang meraskan hasil penyuluhan tersebut. Jika kita melihat peluang masih banyak peluang yang di miliki oleh masyarakat desa Krikilan terhadap lahan museum, namun karena terbatasnya ilmu pengetahuan dan rendahnya angka pendidikan maka masyarakat desa Krikilan memilih untuk berkerja di tempat tempat industri di luar desa. padahal undang undang nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan point satu yang berbunyi :

“bahwa keadaan alam, flora, fauna, sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa, serta peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni dan budaya yang di miliki bangsa Indonesia

merupakan sumber daya dan modal pembangunan kepariwisataan untuk peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat sebagaimana terkandung dalam Pancasila dan pembukaan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945”.

Dengan hadirnya museum Sangiran klaster Krikilan desa tersebut kini memang sudah di kenal oleh masyarakat luas yang pernah berkunjung ke museum sangiran. Tidak hanya masyarakat lokal saja wisatawan asing pun juga sering berdatangan untuk berkunjung ke dalam museum dengan tujuan yang berbeda beda. Menjadi sebuah keberuntungan bagi desa krikilan karena proses kehidupan manusia purba terdapat di dalam sekitarnya. Dengan hadirnya tempat wisata ini harusnya warga desa Krikilan mendapatkan kesejahteraan secara menyeluruh layaknya desa wisata yang lainnya. Warga desa krikilan sudah sangat banyak berkorban dengan hadirnya museum itu. Biar bagaimanapun tenaga masyarakat juga di butuhkan dalam aktifitas penggalian maupun kegiatan dalam mengembangkan warisan budaya tersebut.

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang diandalkan pemerintah untuk memperoleh devisa dan penghasilan non migas. Peran pariwisata dalam rangka pembangunan nasional sangat besar, peran tersebut antara lain berupa maupun memperluas dan menciptakan lapangan kerja baru, menurunkan angka pengangguran. (<http://lib.geo.ugm.ac.id/ojs/index.php/jbi/article/viewFile/47/47>). Akses 22 februari 2018 .Dalam pengembangan harus di lakukan upaya untuk keseimbangan agar nilai nilai sosial dan budaya tidak luntur. Masyarakat desa Krikilan tidak semua berteguh pada konsep tradisional. Namun masyarakat yang tinggal di bersampingan dengan museum sedikit meninggalkan budaya budaya karena pengaruh modern. Hal tersebut terjadi karena seringnya berinteraksi dengan pengunjung maka ada sedikit pergeseran dari konsep tradisional ke modern. Dari segi bangunan rumah masyarakat yang tinggal berdampingan dengan area museum juga berbeda dengan area yang sedikit jauh dengan museum namun masih satu desa. hal tersebut di lakukan renovasi bangunan karena warga tinggal berdampingan

dengan museum memanfaatkan rumahereka dengan membuka home stay untuk pengunjung dan keperluan penelitian. Home stay yang di manfaatkan warga sering du gunakan oleh peneliti karena menginap lebih dari satu hari untuk mnegambil data di museum sangiran. Sangat berbeda dengan warga yang berada agak jauh dari area museum, bangunan rumah warga menggunakan konsep tradisional. Dari segi bangunan kita bisa menilai bawasannya adanya perbedaan antara warga yang tinggal bersampingan dengan area museum dan warga yang agak jauh dari museum namun masih dalam satu kawasan desa.

Dampak adanya museum sangiran di desa Kriilan memang tidak merata bagi pertumbuhan perekonomian. Hanya warga yang berdekatan museum yang mendapatkan kesejahteraan. Warga yang tinggal jauh dari area museum masih belum mendapatkan fasilitas seperti layaknya warga yang tinggal bersampingan dengan museum. Kesejahteraan warga yang berada jauh dari museum harus keluar dari desa untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Masyarakat yang harus mencari sendiri tanpa adanya bantuan ataupun fasilitas sedikitpun dari adanya museum. Pengembangan desa wisata harusnya di peruntukkan untuk kesejahteraan secara menyeluruh, tidak hanya warga yang bersampingan dengan area wisata. Hal ini lah yang memicu konflik antara warga satu dengan warga yang lainnya. Dari di resmikan museum sangiran pada tahun 2011 hingga saat ini tidak ada perkembangan dalam masalah ini. Namun pemerintah maupun pihak museum memilih untuk diam dan terus berjalan seperi air mengalir. Harusnya desa wisata memberikan penuh untuk kesejahteraan warga desa itu sendiri, karena di situlah memang masyarakat yang memberikan ruang pemerintah untuk membuka area pariwisata.

Jika kita melihat desa Krikilan memiliki lahan pertanian yang sangat luas, di tambah desa ini menjadi lokasi pariwisata yang memiliki nilai nilai sejarah bagi kehidupan manusia. Secara tidak langsung desa Krikilan menjadi desa yang memiliki angka kesejahteraan yang baik dan merata. Namun realita yang terjadi tidak seperti yang kita lihat bila berkunjung ke museum sangiran. Masih banyak warga yang belum mendapatkan hak atas di hadirkannya museum sangiran. Bahkan

beberapa warga yang menganggap ada dan tidak adanya museum sangiran di desa Krikilan juga tidak berpengaruh dalam perekonomian. Hal tersebut di ungkapkan karena warga yang tinggal agak jauh dari museum benar benar belum mendapatkan kesejahteraan hingga saati ini. Ruang yang di berikan warga yang tinggal bersampingan dengan museum sangiran harusnya di berikan juga kepada warga yang tinggal agak jauh dari area museum. Dengan memmberikan keadilan maka akan tercipta warga yang nyaman dan tentunya akan membantu untuk mngembangkan warisan yang di miliki Inonesia tersebut.

Desa Krikilan memiliki lokasi yang sangat strategis, desa ini menjadi jalan penghubung antara museum Sangiran klaster krikilan menuju klaster Bukuran, Ngebung dan Manyarejo. Ketiga klaster tersebut dapat di tempuh melewati desa Krikilan kerika setelah mengunjungi museum klaster Krikilan. Akses jalan begitu sangat penting untuk kawasan pariwisata, bahkan akses jalan menjadi penialain tertinggi di mata pengunjung. Bila akses jalan mudah maka pengunjung akan gemar hadir dan kembali mengunjungi tempat pariwisata tersebut, namun jika akses itu sebaliknya maka minat pengunjung untuk mengunjungi tempat tersebut akan sedikit menurun. Akses yang di sediakan oleh desa memang tidak terlalu bagus. Awalnya jalan desa itu di gunakan oleh masyarakat desa, karena biar bagaimanapun akses tersebut merupakan hak yang di miliki masyarakat.

6. Akses Jalan

Hadirnya museum sangiran di dalam desa krikilan tentunya memberikan dampak terhadap akses jalan. Jalan yang dulunya di dimanfaatkan hanya untuk masyarakat desa Krikilan kini di dimanfaatkan oleh masyarakat luas yang bertujuan berkunjung ke dalam museum. Jalan desa yang sering kita ketahui berukuran tidak seluas yang raya sebagaipenghubung antar daerah. Namun akses desa biasanya berukuran lebih kecil dan padat. Akses desa Krikilan memang tidak berukuran lebar namun akses tersebut di gunakan oleh masyarakat luas yang ingin ber pariwisata ke museum sangiran. Seperti tempat pariwisata umumnya, akses jalan pasti ramai di kunjngi tidak hanya enggunakan mobil pribadi. Kendaraan umum dengan ukuran besar dan kapasitas banyak juga ikut ikut melintasi akses desa yang sempit. Dengan

ini memang memberikan efek terhadap aktifitas warga seperti biasanya. Ukuran jalan akan semakin mengecil bila di gunakan oleh dua kelompok. Hal ini yang seharusnya di perhatikan oleh pemerintah Kabupaten selaku yang bertanggung jawab atas sarana dan prasarana. Hal tersebut tidak hanya memberikan dampak terhadap masyarakat saja, pengunjung juga mendapatkan dampak akibat pemakaian jalan desa. dampak yang di rasakan pengunjung adalah kepadatan dan kemudian mengakibatkan kemacetan.

Akses jalan merupakan salah satu permasalahan yang tidak bisa di anggap remeh. Karena dlam berpariwisata akses jalan memberikan nilai kepuasan terhadap pengunjung. Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penyebab meningkat dan menurunnya sebuah pariwisata. Menurut marpaung (2002) dalam Mulyantari (2016) pada perkembangan infrastruktur dan fasilitas rekreasi, keduanya menguntungkan wisatawan dan warga setempat, sebaliknya kepariwisataan di kembangkan melalui penyediaan tempat tujuan wisata. Pengembangan infrastuktur memang menjadi hal yang penting. Dalam artian bila ada pengembangan suatu infrastruktur kapariwisataan harus bisa menguntungkan dari pihak pengunjung maupun masyarakat dea stempat. Seperti halnya museum sangiran yang berada di dalam lingkungan desa Krikilan memiliki akses yang sangat sempit. Desa Krikilan memang harus saja di lakukan pengembangan insfrastruktur jalan dengan menggunakan bahan dasar beton dengan lebar 3 meter. Permasalahan itu juga tidak mengundang respond pemerintah untuk menambah lebar jalan agar akses desa Krikilan bisa di gunakan masyarakat seperti biasa dan pengunjung tidak merasakan kemacetan karena sempitnya akses.

Museum sangiran memiliki daya tarik yang berbeda dengan lokasi pariwisata yang lainnya. Museum sangiran selain di gunaan untuk refreshing ada unsur sejarah dan budaya guna untuk di gunakan sebagai edukasi. Museum sangiran memiliki budaya yang harus kita pelihara karena dengan adanya museum sangiran kita dapat mengetahui sejarah kehidupan manusia zaman dahulu kala. Dengan demikian pengujung museum sangiran terdiri dari semua golongan. Mulai dari SD hingga SMA, bahkan saat usia dini pun sudah mulai di perkenalkan oleh museum

sangiran. Sejak saat masih duduk di bangku PAUD dan TK ada beberapa sekolah yang menganjak muridnya untuk berkunjung. Dengan adanya kunjungan study tour maka transportasi yang di gunakan pun armada yang memiliki kapasitas banyak dan ukuran yang lebih besar tentunya. Seperti hal nya bus yang di gunakan oleh rombongan yang berkunjung ke museum sangiran. Pada saat hari Sabtu biasa nya sekolah itu mengadakan study tour.

Bisa kita bayangkan jika ada 10 sekolah saja yang sedang melakukan kunjungan ke museum sangiran di saat jam sama berarti ada 10 armada yang melintas pada akses desa tersebut. Sempitnya akses membuat masyarakat sedikit terganggu aktifitasnya, bahkan ada sebagian warga yang rela untuk tidak mencari pakan ternak ketika hari libur datang. Dengan adanya permasalahan tersbut pemerintah harusnya bersikap adil kepada semua pihak. Tidak hanya bangunan museum yang di kembangkan, namun akses juga harus di kembangkan. Hal tersebut harusnya sudah menjadi kajian pemerintahan untuk melebarkan akses jalan. Karena biar bagaimanapun museum sangiran berada di lingkungan desa Krikilan. Bila kita melihat bangunan museum sangiran sangat lah megah, berbeda dengan bangunan yang berada di sekitarnya. Hal tersebut memang di gunakan untuk kenyamanan pengunjung ketika sudah berada di dalam museum.

Disektiran museum sangiran ada 3 klaster yang lokasinya tidak jauh dari klaster Krikilan yaitu ada klaster Bukuran, Ngebung dan manyarejo. Klaster tersebut di bangun juga guna untuk menyimpan benda benda fosil. Selain itu ketiga klaster tersebut rencananya akan di desain khusus untuk pengunjung anak anak agar mudah untuk memahaminya. Namun akses menuju ketiga klaster tersebut sangatlah tidak memadai, rusak dan terlalu di lalui oleh armada yang berkapasitas besar dan berukuran besar. Selain itu lahan parkir yang di sediakan di ketiga klaster tersebut juga sangat kurang memadai, sehingga pengunjung yang berkunjung sangat susah untuk mencari lahan parkir saja. Dengan demikian untuk permasalahan akses menuju museum sangiran lebih di perhatikan lagi oleh pemerintah Kabupaten yang sebagai penanggung jawab sarana dan prasarana.

Yoeti (1982:164) menurutnya prasarana kepariwisataan adalah semua fasilitas yang memungkinkan agar sarana kepariwisataan dapat hidup dan berkembang sehingga dapat memberikan pelayanan untuk memuaskan kebutuhan wisatawan yang beraneka ragam. Dari maksud tersebut sudah sangat berartinya sarana prasaran dalam dunia kepariwisataan.

7. Undang Undang Cagar Budaya

Setiap daerah yang memiliki nilai nilai sejarah, budaya dan serta yang menyangkut tentang aspek kehidupan akan di lindungi oleh Undang Undang guna untuk melestarikan dan merawat guna untuk pembelajaran kehidupan yang sekarang. Dengan demikian setiap warga indonesia juga wajib dan patuh terhadap Undang Undang yang telah di sahkan oleh pemerintah. Setiap aktifitas masyarakat yang tiggal di dalam lingkungan yang meiliki nilai nilai dan warisan budaya wajib untuk melestarikan dan merawat. Sebagaimana yang telah di tetapkan dalam Undang Undang nomor 11 tahun 2010 pasal 1 ayat 1 yang berbunyi:

“Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan di air yang perlu di lestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting dalam sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan kebudayaan melalui proses penetapan”.

Cagar budaya memiliki nilai nilai yang bagus dalam aspek kehidupan sekarang dan kehiudupan yang mendatang. Maka dari itu aturan aturan dalam cagar budaya ini di atur sebagaimana untuk melindungi setiap benda benda atau tempat yang mengandung unsur unsur sejarah terseut. Dalam kehidupan manusia di era sekarang nilai nilai warisan budaya akan di kembangkan melalui penelitian dan mengkaji kemudian akan di berikan hasilnya kepada masyarakat luas. Hasil tersebut di gunakan sebagai alat pembelajaran masyarakat luas bawasannya kita memiliki sejarah yang pada berjuta juta abad yang lalu. Dengan demikian juga kita bisa mengetahui awal mula kehidupan nenek moyang kita dan berkembangnya manusia pada zaman dahulu hingga masyarakat modern.

Cagar budaya yang di miliki Indonesia saat ini sangatlah banyak, bahkan beberapa cagar budaya yang di miliki Indonesia masuk dalam keajaiban dunia. Seperti Candi Prambanan yang terletak di kawasan Kalasan kabupaten Klaten dan Candi Borobudur yang terletak di kawasan Magelang. Kedua cagar budaya tersebut memiliki nilai sejarah yang bagus buat negara kita. Tidak heran bila kedua tempat tersebut merupakan pariwisata yang banyak di minati oleh masyarakat Indonesia maupun masyarakat asing. kedua tempat ini memiliki cerita legenda dan mitos yang berbeda beda. Dengan adanya aturan aturan Undang Undang pemerintah kedua tempat ini akhirnya mampu bertahan hingga saat ini. Usia kedua bangunan ini tidaklah muda, namun bangunannya masih terlihat kokoh walalupun ada beberapa titik yang sudah terlihat lapuk. dengan cara melestarikan dan merawat maka suatu cagar budaya akan bisa kita nikmati dan kita pelajari hingga generasi selanjutnya.

Museum sangiran merupakan salah satu pariwisata yang mempunyai nilai sejarah yang sangat penting bagi aspek kehidupan masyarakat. Karena situs sangiran ini terdapat benda fosil manusia maupun hewan purba yang hidup pada zaman dahulu kala. Hampir sana dengan tempat pariwisata yang memiliki nilai sejarah lainnya, seperti Candi Prambanan dan Candi Borobudur. Bedanya hanya terdapat pada bangunan dan letak saja, fosil yang terdapat di dalam sangiran tersebut berbentuk seperti tulang belulang dan kemudian di simpan dan di rawat oleh balai pengelolaan situs. Museum ini sudah banyak di kenal oleh masyarakat luas, masyarakat Indonesia maupun luar negeri. Ada capur tangannya UNESCO dalam memperkenalkan museum sangiran ini terhadap dunia. Oleh karena itu tidak heran bila museum ini sudah banyak di datangi oleh wisatawan asing.

Pada tahun 1996 UNESCO meresmikan museum sangiran ini menjadi salah satu warisan dunia. Namun padasaat itu bangunan museum sangiran tidak semegah pada saat ini, dan secara resmi pemerintahan meresmikan museum sangiran pada tahun 2011. Dengan adanya agenda tersebut museum sangiran mengalami kenaikan jumlah pengunjung secara signifikan. Museum sangiran sendiri juga telah di lindungi Undang Undang nomor 11 tahun 2010. Dengan adanya Undang Undang tersebut

maka museum sangiran akan terlindungi dari hal hal yang tidak diinginkan. Isi Undang Undang tersebut banyak membahas tentang aktifitas, penyimpanan, penemuan dan perawatan yang berada di dalam museum tersebut. Dengan itu segala upaya pengembangan dan aktifitas sudah tercantum dalam Undang Undang dan wajib di taati oleh semua aspek yang bersangkutan.

Museum sangiran tentunya akan dalam kondisi yang sangat nyaman bila semua pihak yang bersangkutan sinergi dalam hal pengembangan dan perawatan. Seperti halnya pemerintah Provinsi yang bertugas sebagai promosi kemudia dinas Kabupaten yang bertugas dakam hal pembangunan sarana dan prasarana dan BPSMPS yang bertugas sebagai pengelola museum sangiran dan pengembangan penemuan agar menambah koleksi fosil yang berada di dalam museum. Dengan sinerginya ketiga tersebut maka akan menumbuhkan suatu tempat pariwisata yang mempunyai nilai sejarah ini secara baik. Di tambah dengan di tetapkannya Undang Undang nomor 11 tahun 2010 tersebut akan membantu pengamanan museum secara hukum. Dengan adanya aturan aruran tersebut juga akan mengurangi angka kriminalitas yang terjadi di dalam museum itu sendiri. Dengan susunan dan struktur yang bagus akan berdampak positif bagi museum itu sendiri, sebab museum sangiran mempunyai nilai sejarah yang sangat berguna untuk kehidupan sekarang dan kehidupan yang akan datang.

Kawasan museum sangiran berada di tengah tengah desa Krikilan yang padat di huni oleh penduduk desa tersebut. Sebelumnya hadirnya museum sangiran des krikilan memang sudah di padati dengan penduduk asli desa tersebut. Dengan hadirnya museum sangiran kini desa Krikilan mempunyai tanggung jawab untuk ikut manjga dan melestarikan museum sangiran tersebut. Tidak hanya itu dengan di tetapkannya Undang Undang Cagar Budaya yang secara tidak langsung mengenai warga desa Krikilan. Menurut Rahardjo (2013: 68)

sistem zonasi yang di terapkan di Indonesia sekarang masih anyak menimbulkan pemasalahan karena belum efektif sebagai instrumen untuk melindungi situs dan kawasan. Penetapan zonasi seharusnya di mulai dari situs, sehingga di dalam setiap kawsan akan terdapat lebih dari satu sistem zonasi karena setiap situs memiliki sistem zonasi sendiri sendiri.

Berbagai permasalahan timbul ketika warga desa Sangiran hidup di dalam kawasan Cagar Budaya dan hal tersebut di lindungi oleh Undang Undang. Dengan adanya hal tersebut membuat adanya batasan batasan kegiatan warga dalam bidang pertanahan. Zona Cagar Budaya memang harus dalam perlindungan yang ekstra agar keamanan warisan budaya tetap terjaga. Permasalahan ini jelas menimbulkan sebuah konflik mengenai kepemilikan lahan. Jauh sebelum di temukan fosil fosil yang terdapat di desa sangiran lahan memang sepenuhnya milik warga, namun dengan potensi penemuan fosil yang tinggi lahan di daerah sangiran di lindungi guna untuk penelitian. Pemerintah harusnya memberikan kebijakan agar kedua belah pihak mampu berjalan secara bersama. Warga mendapat imbalan yang setimpal dan proses pengembangan museum sangiran juga berjalan.

Perlindungan terhadap Warisan Cagar Budaya di upayakan agar warisan cagar budaya tetap dalam pengawasan pemerintah secara total. Selain itu perlindungan di lakukan guna untuk mencegah kerusakan kerusakan akibat dari ulah manusia. Memang tidak bisa hindari kerusakan itu terjadi karena warga sekita baik sengaja maupun tidak sengaja. Namun bila warga tidak melakukan aktifitas seperti biasa nya mereka tidak memiliki kegiatan yang lain untuk meningkatkan kesejahteraan. Dengan keterbatasan aktifitas warga secara otomatis warga tetap melakukan kegiatan tersebut walalupun tidak ada kesengajaan untuk merusak kawasan Cagar Budaya. Cagar Budaya mempunyai sifat kebendaan yang tidak bisa di perbarui, namun Cagar Budaya juga bisa rusak karena berbagai hal, salah satunya di lakukan oleh manusia karena aktifitasnya secara sengaja untuk di komersilkan dan aktifitas warga yang tidak ada unsur kesengajaan untuk merusak warisan Cagar Budaya. Hal ini lah yang menjadi dasar di bentuknya Undang Undang cagar budaya.

Kesejahteraan masyarakat yang berada di lingkungan cagar budaya harusnya menjadi milik masyarakat secara luas. Dengan di aturnya dalam Undang Undang Cagar Budaya ada dampak positif terhadap benda benda bersejarah dan masyarakat yang berada di lingkungan tersebut. Bukan hanya memberikan dampak positif terhadap benda benda itu saja, namun dampak harus di rasakan oleh semua

pihak agar dari masyarakat sendiri menyadari bawasannya benda benda prasejarah tersebut mampu memberikan dampak yang lebih baik dalam kehidupan sehari hari. Dengan campur tangan masyarakat yang berada di kawasan yang mempunyai potensi untuk di temukan benda benda prasejarah tersebut maka akan saling menguntungkan antara pihak pemerintah dan masyarakat.

Dalam Undang Undang Cagar Budaya nomor 11 Tahun 2010 pasal 26 dalam Bab Pencarian :

- a. Pemerintah berkewajiban melakukan pencarian benda, bangunan, struktur, dan/ lokasi yang di duga sebagai Cagar Budaya.
- b. Pencarian Cagar Budaya atau yang diduga Cagar Budaya dapat di lakukan oleh setiap orang dengan penggalian, penyelaman, dan/ atau pengangkutan di darat dan di air.
- c. Pencarian sebagaimana di maksud pada ayat (1) dan ayat (2) hanya dapat di lakukan melalui penelitian dengan tetap dengan tetap memperhatikan hak kepemilikan dan/ atau penguasaan lokasi.
- d. Setiap orang dilarang melakukan pencarian Cagar Budaya atau yang di duga Cagar Budaya dengan penggalian, penyelaman, dan/ atau pengangkutan di darat dan/ atau di air sebagaimana di atur dalam ayat (2), kecuali dengan izin Pemerintah atau Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya.
- e. Ketentuan lebih lanjut mengenai pemberian izin sebagaimana di maksud pada ayat (4) di atur dalam Peraturan Pemerintahan.

Dengan pasal diatas bisa kita ketahui bawasannya begitu ketatnya aturan aturan yang di keluarkan oleh pemerintah dalam melindungi Cagar Budaya. Selain itu banyak aktifitas masyarakat yang di batasi dengan aturan tersebut. Seperti halnya penggalian dan pemerataan tanah yang dimana tanah tersebut memiliki potensi untuk penemuan benda benda prasejarah, namun dalam hal kepemilikan masih dalam kepemilikan masyarakat. Aturan aturan seperti inilah yang sedikit berbenturan dengan masyarakat sehingga terjadi hubungan yang kurang harmonis anatar masyarakat Desa sangiran dengan Pemerintah akan hadirnya Museum Sangiran.

Pemanfaatan museum sangiran terhadap masih terbilang kurang maksimal. Hal tersebut terjadi karena museum kini di kelola oleh BPMSMPS yang memiliki sumber daya manusia bagus. Oleh karena itu segala bentuk aktifitas yang di lakukan

di sekitar museum sangiran kini menjadi tanggung jawab BPMSMPS. Di lain sisi kini masyarakat juga terpaksa oleh aturan pemerintah dalam bentuk Undang Undang. Cagar memiliki nilai penting dalam sejarah, agar benda benda Cagar Budaya tersebut bertahan dalam waktu lama memang di perlukan sebuah aturan untuk melindungi benda benda tersebut agar terbebas dari tindak kriminal. Namun dengan hadirnya Undang Undang pemerintah harusnya bisa mengkaji lebih detail dampak dari di sahkan aturan aturan tersebut.

Undang Undang Cagar Budaya nomor 11 tahun 2010 ini memang tidak di buat khusus untuk museum sangiran. Namun Undang Undang ini berlaku untuk semua Cagar Budaya yang di temukan di seluruh Indonesia agar tetap terlindungi dan terjaga. Di daerah museum sangiran mengalami hal yang memang harus di perhatikan. Museum sangiran secara terus menerus akan melakukan pengembangan untuk menambah koleksi benda benda zaman purbakala. dengan melakukan pengembangan tersebut maka akan ada kaitannya dengan suatu lahan. Dan sedangkan lahan sebagian itu menjadi milik masyarakat. Aturan aturan itu lah yang kemudian sedikit berbenturan dengan masyarakat. Karena memang jauh sebelum museum ini di bangun lahan sepenuhnya adalah milik masyarakat. Karena wilayah mereka tersebut wilayah Cagar Budaya yang harus di lindungi maka dengan bagaimanapun pemerintah harus mengeluarkan aturan aturan tersebut guna untuk melindungi benda benda tersebut agar tetap terjaga.

Menurut Siagian (1994 : 85) pengawasan adalah proses pengamatan pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar seua pekerjaan yang telah di laksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditemukan sebelumnya. dalam Undang Undang juga di atur dalam pasal 99 yang berbunyi :

1. Pemerintah dan Pemerintah Daerah bertanggung jawab terhadap pengawasan pelestarian Cagar Budaya sesuai dengan kewenangannya.
2. Masyarakat ikut berperan serta dalam pengawasan pelestarian Cagar Budaya.
3. Ketentuan lebih lanjut mengenai pengawasan diatur dalam peraturan pemerintahan.

Dengan adanya pengawasan tersebut kini benda benda Cagar Budaya dan lokasi lokasi yang potensi menjadi penemuan akan selalu di lindungi oleh pemrinta dan masyarakat. Dengan demikian tidak di ragukan lagi bawasannya peran masyarakat yang berada di kawasan Cagar Budaya juga ikut menjaga. Namun di sisi lain masyarakat ada yang di rugikan dengan mempersempit ruang gerak masyarakat dalam mengelola pertanian dan pertanahan.

8. analisis SWOT

Pada analisis SWOT ini sangat membantu penulis untuk kekuatan riset dalam film ini. Film Zona Merah sudah memiliki beberapa tahapan dalam proses produksi. Dalam analisis ini penulis dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan film ini secara internal maupun eksternal. Analisis SWOT terdiri dari empat bagian yaitu :

<p style="text-align: center;">Strengths</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Film zona merah ini menjadi film pertama yang membahas tentang isu sangiran dan lingkungannya. 2. Film ini menjadi kritikan terhadap pemerintah. 3. Film ini mampu menjadi aspirasi masyarakat tentang isu pertanahan yang sedang menjadi problematika sekarang 	<p style="text-align: center;">Weakness</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya data yang tidak didapatkan dari pihak BPSMPS terkait isu pertanahan ini 2. Kurangnya keberanian nara sumber dari BPSMPS untuk mengungkap semua permasalahan tentang pertanahan. 3. Tidak berkenannya pemerintah daerah atau yang mempunyai hak untuk bertanggung jawab terhadap museum sangiran untuk di wawancari
<p style="text-align: center;">Opportunity</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Di harapkan pihak BPSMPS mampu menjadi mediator antara masyarakat dan pihak pemerintah. 2. Dengan adanya film zona merah ini kemungkinan akan muncul film yang membahas tentang pertanahan dengan sudut pandang yang lain. 	<p style="text-align: center;">Threat</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Film ini menjadi ancaman bagi pemerintah karena film ini bisa di jadikan sebagai kritik dari masyarakat.

9. Hasil Screening :

Pada hasil screening yang di lakukan pada hari jum'at tanggal 19 Januari 2018 ada beberapa masukan khususnya untuk film “Zona Merah”. Masukan tersebut guna untuk memperbaiki film Zona Merah untuk kedepannya dan di harapkan menjadi karya yang benar menjadi tujuan pembuatan film tersebut.

A. Pengambilan Gambar :

Dalam pembuatan film yang berjudul “Zona Merah” penulis memang tidak memiliki latar belakang teknik teknik kamera atau biasa di sebut sinematografis. Dalam film “Zona Merah” memang banyak terjadi kekurangan dalam pengambilan gambar. Alur cerita yang bagus akan menjadi turun ketika visula atau teknik pengambilan gambar kurang di perhatikan. Dalam dokumenter pengambilan gambar memang tidak terlalu di perhatikan, karena dokumenter selalu mengedepankan alur cerita yang jelas dan tersampaikan pesannya. Namun di era saat ini teknik pengambilan gambar juga wajib hukumnya untuk di perhatikan daslam sebuah film documenter.

Para juru kamera tentu saja dapat melakukan lebih banyak hal dengan kamera dari pada sekedar menempatkan kamera untuk memperoleh salah satu dari keempat sudut pandangan dasar. Sudut dari ana mereka memotret peristiwa atau objek tertentu merupakan faktor penting dalam komposisi sinematik. Seorang sutradara mungkin mempergunakan sudut sudut kamera tertentu untuk memberi kesan rasa yang ingin ia sampaikan seorang tokoh pada suatu saat.

B. Artistik Dalam Film Dokumenter : dalam proses pembuatan film “Zona Merah” penulis memang sangat tidak memperhatikan artistik, bahkan semua pengambilan gambar tanpa di sertai degan artistik. Namun ternyata artistik dalam film dokumenter itu sangat penting, guna untuk menambah estetika dalam pengambilan gambar. Hal tersebut memanglah hal yang sangat sepele atau sederhana. Bahkan jarang filmmaker menggunakan artistik dalam sebuah film dokumenter. Karena sepengetahuan seseorang film

dokumenter itu tidak membutuhkan sebuah artistik atau penata ruangan. Namun hal tersebut memang masuk dalam kriteria penilaian. Dengan demikian penulis akan mengetahui bawasannya artistik dalam film dokumenter itu sangatlah penting.

Dari hasil masukan tersebut penulis akan memperbaiki karya di karya selanjutnya, dengan menjadikan karya ini sebagai acuan untuk berkarya selanjutnya. Dari 2 masukan tersebut perlu banyak yang harus di benahi namun alur cerita dalam film dokumenter “Zona Merah” sudah cukup bagus namun dalam segi teknis masih terjadi banyak kekurangan yang akan di perbaiki dalam karya selanjutnya.

BAB III

KESIMPULAN

Dalam proses pembuatan film dokumenter ini akan melalui proses yang sangat lama, tidak seperti menulis skripsi. Pembuatan tugas akhir yang berbentuk karya film dokumenter ini hampir 60% di lakukan di lapangan. Dimana manajemen waktu sangat di butuhkan saat proses produksi film dokumenter. Kekuatan film dokumenter ini adalah riset yang kuat akan menjadikan pondasi cerita dan alur film yang sangat kuat dan pesan yang mudah tersampaikan. Dengan itu langkah awal pembuatan film dokumenter adalah mealui riset, jika hasil riset itu kuat maka akan lahir sebuah karya yang hebat. Muali dari penentuan tema yang akan di angkat dalam fim tersebut. Dalam penentuan tema ini harus menguasai lapangan dengan minimal sudah mengantongi permasalahan yang berhubungan dengan isu yang akan di angkat. Tema dalam sebuah film sangatlah penting karena tema merupakan dinding yang akan membatasi agar cerita dalam film tidak keluar dari garis sehingga pesan mudah tersampaikan.

Dalam pembuatan film dokumenter yang berjudul “Zona Merah” mengangkat isu tentang pertanahan yang berada dalam lingkungan museum sangiran. Dalam hal tersebut semua warga harus mematuhi aturan aturan yang sudah di atur dalam undang undang nomor 11 tahun 2010 tentang cagar Budaya. Namun imbasnya masyarakat daerah tersebut tidak memiliki imbas yang merata. Dengan demikian

masyarakat hanya bisa menunggu dari pemerintah yang sudah mengatur semua itu. Dalam hal ini sudah sangat jelas bawasannya kegiatan yang berbaur pertanian merupakan hal yang sulit di lakukan, karena warga tidak secara sembarangan mengelola tanah walaupun tanah tersebut miliknya. Dengan itu tidaknya bebas warga yang akan mengelola tanahnya padahal dalam mata pencaharian sehari hari warga desa Krikilan itu sebagai petani.

Dalam hal ini terjadi gesekan antara warga, pemerintah dan pihak pengelola sangiran sebagai pemerintah. Dalam hal tersebut pengelola sangiran bertugas hanya bertanggung jawab dalam zona museum saja bukan secara umum. Dan yang secara umum adalah tugas pemerintah seperti permasalahan pertanian yang saat ini sedang menjadi problematika sejak berdirinya museum sangiran. Perlu adanya regulasi yang di rubah agar semua masyarakat mendapatkan hak yang sama. Dalam aturan pertanian masyarakat di pukul rata oleh regulasi pemerintah namun masyarakat tidak mendapatkan hasil yang merata terkait hal tersebut.

Di sisi lain akses jalan yang kurang memadai membuat pengunjung maupun warga desa merasa terganggu. Pengunjung yang membawa kendaraan besar atau rombongan biasanya menggunakan armada yang besar dengan itu jalan akan tertutup oleh armada besar tersebut dan kemudian aktifitas warga juga akan terganggu. Hal tersebut yang harusnya di perhatikan oleh pemerintah agar memperbaiki infrastruktur khususnya pemerintah Kabupaten yang mempunyai wewenang dalam sarana dan prasarana. Jika infrastruktur di perbaiki maka setidaknya mengurangi beban masyarakat yang tinggal di wilayah sangiran dan tidak mengganggu wisatawan yang sedang berkunjung. Sarana dan prasarana memang harus sangat di perhatikan, biar bagaimanapun sarana dan prasarana menjadi salah satu acuan untuk mendatangi tempat wisata tersebut.

Dalam sisi ekonomi masyarakat juga tidak rata mengenai imbas dari adanya museum tersebut. Warga yang bertempat tinggal di dekat museum mungkin mendapatkan mata pencaharian berupa ekonomi kreatif dan berpeluang membuka stand di dalam area museum. Namun warga yang tinggal agak jauh tidak mendapatkan imbasnya, harusnya dengan adanya permasalahan tersebut

pemerintah harus mengambil tindakan agar kesejahteraan bisa merata ke warga Desa Krikilan. Dengan adanya pembangunan museum yang bertaraf Internasional tersebut masyarakat berharap mendapatkan imbasnya dari museum tersebut. Namun berbeda yang di alami di masyarakat Desa Krikalan tersebut. Sudah terbukti bawasannya kesejahteraan tersebut tidak merata malah dengan adanya museum yang megah menghambat kegiatan warga Desa tersebut

Dengan adanya film “Zona Merah” tersebut bertujuan selain sebagai syarat kelulusan strata 1 bertujuan agar pemerintah mengevaluasi dari aturan aturan yang sudah di buat. Dengan menjadikan acuan kesejahteraan masyarakat maka pemerintah harus memperhatikan nasib merak juga. Tidak hanya fokus pada pembangunan Museum. Dalam film tersebut sudah banyak menggambarkan keluhan dari masyarakat bawasannya merak juga mendapatkan kesejahteraan yang merata tidak hanya masyarakat yang tinggal dalam lingkungan yang berdekatan dengan museum. Karena biar bagaimanapun mereka secara tidak langsung mendukung dengan adanya pembangunan Museum Sangiran.

Daftar pustaka

buku :

Adisasmita, Rahardjo. 2013. Teori-Teori Pembangunan Ekonomi. (Yogyakarta: Graha Ilmu).

Assegaf, Dja'far H. 1982. Jurnalistik Masa Kini. (Jakarta: GI)

Ayawaila, R Gerzon. 2009. Dokumenter dari ide sampai produksi (jakarta: FFTV-IKJ)

Bambang Riyanto, 2003, Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan, (Yogyakarta: Edisi keempat Yayasan Penerbit FE UGM)

Bintarto.1984. Interaksi Desa - Kota dan Permasalahannya. (Jakarta: Ghalia Indonesia).

Bungin, Burhan. 2011. Sosiologi Komunikasi (Jakarta: kencana)

Burra Charter 1992: Australian`s Methodology for Conserving Cultural Heritage

Effendy, Heru. 2014. Mengawal Industri Film Indonesia (Jakarta: KPG (kepuustakaa populer gramedia)

Hafied Cangara, 2014 “Perencanaan dan Strategi Komunikasi”, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,)

- Ismail, usmar. 1983. Mengupas Film (Jakarta: sinarharapan)
- Jiwanto Gunawan, 1985. komunikasi dalam organisasi (Yogyakarta: pusat pengembangan manajemen fakultas ekonomi universitas atma jaya & andi offset)
- Marpaung, H. 2002. Pengetahuan Kepariwisata. (Bandung: Alfabeta)
- Mboggs, Joseph. 1992. Cara Menilai Sebuah Film (Jakarta : yayasan citra)
- Nurwanti, Yustina Hastrini. 2014. Kajian Sosial, Budaya, dan Ekonomi Masyarakat Di Kawasan Situs Sangiran (Yogyakarta: BalaiPelestarianNilaiBudaya)
- Siagian, Sondang P. 1994. Manajemen Sumber Daya Manusia, Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi. (Jakarta : Bumi Aksara)
- Suratno, Pardi. 2013. Masyarakat Jawa & Budaya Barat (Yogyakarta: Adi Wacana)
- Sugiharti, Rahma. 2014. perkembangan masyarakat informasi & teori sosial kontemporer (Jakarta: kencana,)
- Supriadi,. 2007. Hukum Agraria (Jakarta: Sinar Grafika)
- Wibowo . 2014. Manajemen Kinerja . Edisi Keempat . (Jakarta : Rajawali Pers)
- Widianto H. dan Simanjuntak T., 2009, Sangiran Menjawab Dunia, (sangiran: Balai Pelestarian Situs Manusia Purba)
- Widiyanti, ninik. 1998. Administrasi sebagai kebutuhan masyarakat modern (Jakarta: PT bina aksara,1988)
- Oka A. Yoeti, Drs.,1982. Pengantar Ilmu Pariwisata.(Bandung: angkasa)
- Prakosa, Gatot. 1997 Film Pinggiran. (Jakarta: FFTV IKJ).

Jurnal dan skripsi :

Budiantoro, Heri. Prataya. Sari Femina Diah, 2012, “Keanekaragaman Fosil Mikro foramina ferapada Singkapan Formasi Kalibeng dan Pucangan di Sangiran”. Unnes journal of life science. Vol 1, No.1, http://journal.unnes.ac.id/artikel_sju/UnnesJLifeSci/892 , 8 juni 2016.

Dwiyantoro, Sigit. (2012). “museum sangiran: Historitas dan relevansinya Sebagai sumber pembelajaran sejarah.” Skripsi, sarjana, fakultas keguruan dan ilmu sosial universitas jember, jember.

E. Sunardi. Juni 2010, “Penelitian Magneto stratigrafi dan Penerapan Satuan Stratigrafi

Polaritas Magnet sebagai Satuan Kronostratigrafi. Studi Kasus di Cekungan Bandung

serta Daerah Mojokerto dan Sangiran, Jawa”. Jurnal geologi Indonesia, vol 5 no.2, <https://ijog.geologi.esdm.go.id/index.php/IJOG/article/view/99> , 8 juni 2016

Hidayah, Nur. (2012). “Implementasi kampanye pariwisata museum sangiran di kabupaten Sragen.” Skripsi, sarjana, fakultas komunikasi dan informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.

Sulistiyanto, Bambang. 2009, “Warisan dunia Situs Sangiran Persepsi menurut penduduk o8Sangiran”. Wacana, vol 11, no.1,

internet :

“jalan jalan wisata liburan ke museum purbakala sangiran sragen jawa tengah”

<http://www.abiroyen.com/2015/04/.html>, akses 4 juni 2017

“Karya tulis museum sangiran bab 1”

<https://jessitaputridhiary.wordpress.com/2010/12/13/karya-tulis-museum-sangiran-revisi-bab1-riwayat-hidup-penulis/>, akses 22 februari 2018).

“Kemenpar serius kembangkan sangiran seperti Borobudur”

<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170425151146-307-209988/>

[/](#). Akses 10 september 2017.

“Konflik dalam pengelolaan sumberdaya arkeologi”

<https://hurahura.wordpress.com/2011/07/05//>. Akses 4 september 2017

“Museum Purbakala Sangiran” <http://www.museumindonesia.com/museum/19/1/>

[Akses 4 juni 2017](#)

“Museum sangiran sragen” <https://tempatwisataindonesia.id/> /, akses 2 september

[2017](#)

“perkembangan desa wisata trhadap kondisi social ekonomi”

<http://lib.geo.ugm.ac.id/ojs/index.php/jbi/article/viewFile/47/47> . akses 22 februari 2018 undang-undang nomor 11 tahun 2010”

“sangiran di mata dunia”http://www.kemenpar.go.id/userfiles/file/5859_2056-.pdf
[Akses 22 februari 2018](#)

“Strategi pelsestarian benda cagar budaya berbasis masyarakat”
<http://repositori.perpustakaan.kemdikbud.go.id/354/1/.pdf>. Akses 4
[september 2017](#)

___ “Tentang kehidupan sangiean” <http://sangiranmuseum.com>, akses 4 juni 2017.

“Undang undang nomor 11 tahun 2010 tentang cagar budaya”
<https://asiessigit.wordpress.com/2016/08/16/> . akses 10 september 2017.

"Undang-undang Republik Indonesia nomor 5 tahun 1960 tentang peraturan dasar
pokok pokok agraria"
<http://www.hukumonline.com/pusatdata/download/lt4c456aebc0269/node/249>. Akses 22 februari 2018

“Undang-undang tentang kementrian pariwisata”
http://www.kemenpar.go.id/userfiles/file/4636_1364-.pdf akses 22 februari
2018

“Warisan dunia situs Sangiran persepsi menurut penduduk”
<https://hurahura.wordpress.com/2011/07/07//> , 8 juni 2017.

<https://www.researchgate.net/publication/263619338> Kritik atas Penanganan K
[onflik Agraria di Indonesia](#) [accessed Mar 27 2018].

Wawancara :

(Pak Dodi, wawancara tanggal 25 Agustus 2017, balai pelestarian situs museum purba sangiran)

Lampiran







